



**PROSES KEBERAGAMAAN ANAK PADA PASANGAN BEDA  
AGAMA DI DESA TOSARI KABUPATEN PASURUAN**  
*(Religious Process Of Inter-Faith Couples In Tosari Village  
Pasuruan Regency)*

**SKRIPSI**

Oleh

**RENIE SISKA AZIZAH**

**NIM 090910302054**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PROSES KEBERAGAMAAN ANAK PADA PASANGAN BEDA  
AGAMA DI DESA TOSARI KABUPATEN PASURUAN**  
*(Religious Process Of Inter-Faith Couples In Tosari Village  
Pasuruan Regency)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**RENIE SISKAZ AZIZAH**

**NIM 090910302054**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**PERSEMBAHAN**

1. Ayahanda tercinta M.Jahri dan Ibunda Siswati terimakasih tak terhingga atas semua pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, doa setulus hati yang telah kuterima untuk keberhasilan studiku sampai saat ini;
2. Yang kuhormati guru-guruku sejak SD hingga Perguruan Tinggi terucap terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kasih sayang;
3. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

**MOTTO**

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Sesungguhnya untukmu agamamu, dan untukulah agamaku.

(Terjemahan Al Qur'an Surat Al-kafirun 109 ayat 6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Trikarya; Surabaya.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Renie Siska Azizah

NIM : 090910302054

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Proses Keberagamaan Anak Pada Pasangan Beda Agama Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 April 2015

Yang menyatakan,

Renie Siska Azizah

NIM 090910302054

**SKRIPSI**

**PROSES KEBERAGAMAAN ANAK PADA PASANGAN BEDA AGAMA  
DI DESA TOSARI KABUPATEN PASURUAN**

*Religious Process Of Inter-Faith Couples In Tosari Village  
Pasuruan Regency*

Oleh

Renie Siska Azizah

NIM 090910302054

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Nurul Hidayat S.Sos, MUP

**PENGESAHAN**

Karya ilmiah Skripsi berjudul “Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : 09 April 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Joko Mulyono

NIP. 196406201990031001

Sekretaris,

Anggota,

Nurul Hidayat S.Sos.MUP

NIP 197909142005011002

Drs. Akhmad Ganefo

NIP.196311161990031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 19520727 198103 1 003

## RINGKASAN

**PROSES KEBERAGAMAAN ANAK PADA PASANGAN BEDA AGAMA DI DESA TOSARI KABUPATEN PASURUAN;** Renie Siska Azizah, 090910302054; 2015; 97 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang proses pemilihan keagamaan anak yang lahir dari pasangan beda agama, dan alasan anak bisa memilih agama itu.

Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif lokasi penelitian dilakukan di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Proposiv Sampling* yaitu teknik yang dipilih secara sengaja dipilih oleh peneliti dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan 5 pasangan beda agama dari informan ini dipilih dari pasangan yang minimal usia perkawinannya 18 tahun, pasangan beda agama yang sudah memiliki keturunan. Anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama ini usia minimal 17 tahun yang sudah memasuki masa remaja, informan anak berjumlah 10 orang.

Hasil penelitian ini adalah proses keberagamaan anak dalam pemilihan agama dari orang tua beda agama. Dalam prosesnya anak dilahirkan tanpa membawa bekal apapun. Orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam bersikap, tindakan, yang nantinya akan ditiru oleh anak. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang seiman ia akan tau tentang agama orang tuanya, namun apabila anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama seperti halnya yang terjadi di lingkungan Desa Tosari akan mengalami kesulitan dalam proses keberagamaan yang akan dipilihnya nanti.

Melalui proses sosialisasi dengan lingkungan maka anak akan tumbuh kembang di lingkungannya dengan memilih sendiri yang dirasa ia yakin sama agama yang ia yakini pada saat itu. Faktor dari luar dapat memberikan pengaruh untuk beragama maupun untuk berpindah agama. Maka hal ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam beragama yaitu dengan melihat kebiasaan dan

keeharian ia tinggal dilingkungan tersebut akan berpengaruh dalam keberagaman anak. beberapa faktor itu adalah Pergaulan dengan Teman Sebaya, Lingkungan Sosial Tempat Tinggal, Sekolah, Kedekatan Orang Tua Salah Satu Pihak/ Sanak Saudara, Hubungan Kekasih/Pacar. Maka dari situ akan muncul anak dapat memilih agama sesuai dengan kata hatinya



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

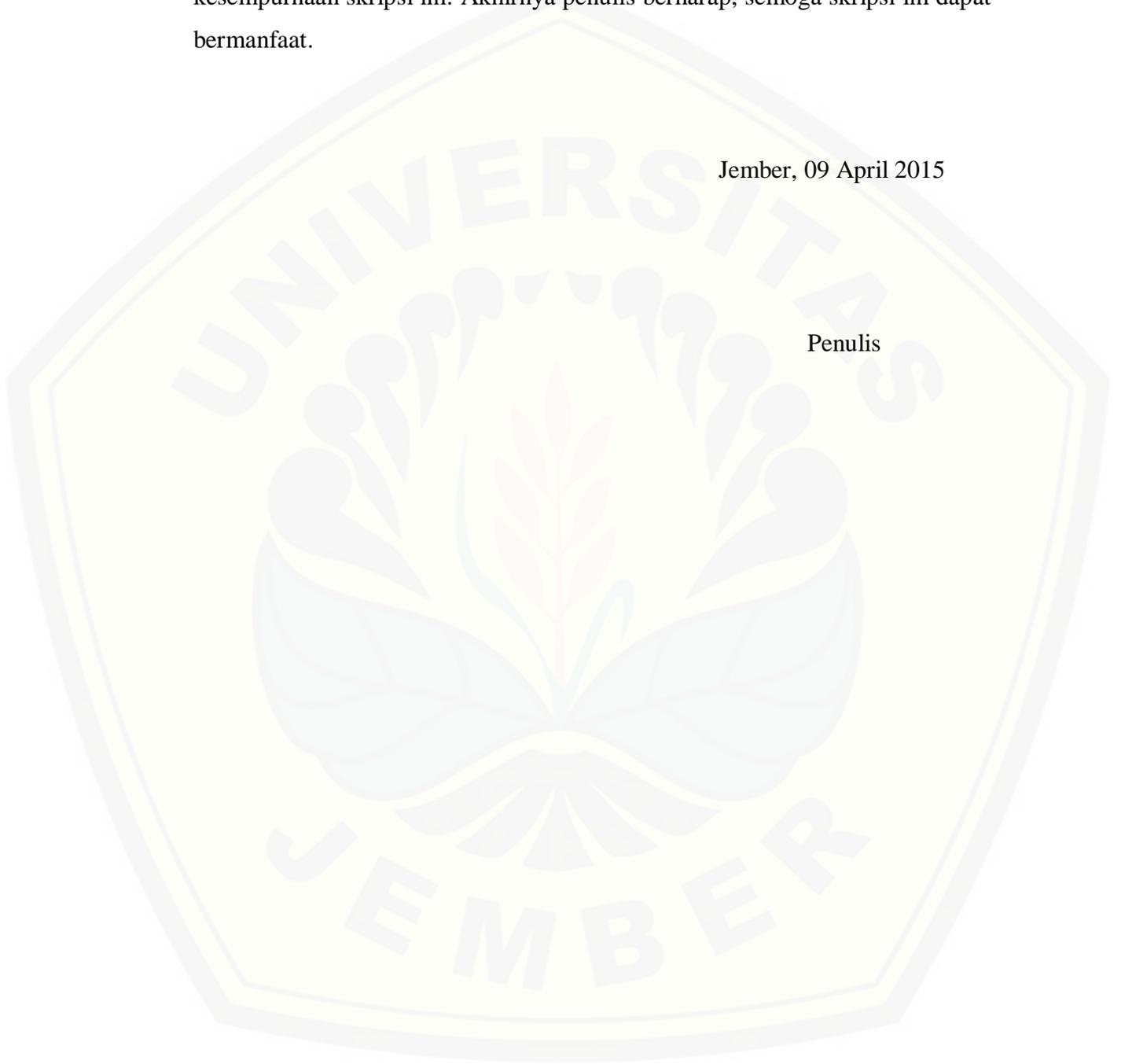
1. Bapak Nurul Hidayat S.Sos,MUP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis
3. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
5. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Umniversitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
7. Eko Nur Biantoro dan teman saya Shanty sudah membantu dan mendukung dalam penelitian ini sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini;
8. Sahabat-sahabatku Deli, Shinta, Novi, Dhevi, Diah, lely, Ingrid, Gisma terimakasih telah menjadi sahabat terbaik dan selalu memberikan dukungan bagi penulis sampai akhir;

9. Semua informan yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih atas waktu dan segala informasinya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

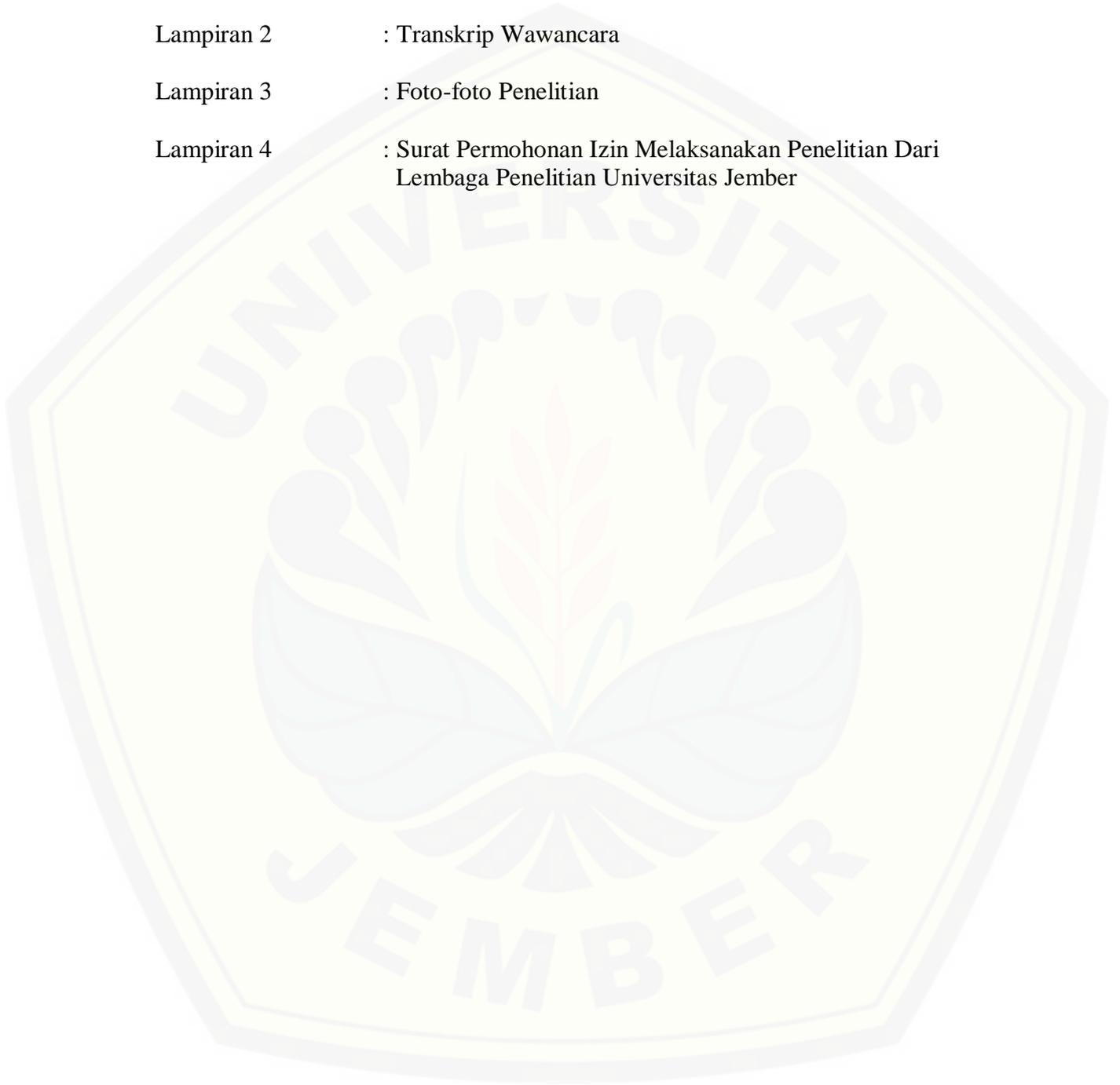
Jember, 09 April 2015

Penulis



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian Dari  
Lembaga Penelitian Universitas Jember



**DAFTAR ISI**

Isi	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teoritik .....	9
2.2.1 Teori Sosialisasi .....	9
2.2 Pengertian Agama .....	16
2.3 Proses Perkembangan Keagamaan Pada Anak .....	18
2.4 Konsep Perkawinan .....	23
2.4.1 Pengertian dan Tujuan Perkawinan .....	23
2.4.2 Pengertian Perkawinan Beda Agama .....	26
2.5 Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	31

3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Tipe Penelitian .....	33
3.4 Penentuan Informan .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.1 Metode Observasi.....	37
3.5.2 Metode Wawancara.....	37
3.5.3 Dokumentasi .....	38
3.5.4 Metode Analisi Data.....	39
3.5.5 Tehnik Keabsahan Data.....	39

#### **BAB 4. PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian .....	41
4.2 Kondisi Demografis .....	42
4.2.1 Karakteristik Masyarakat Desa Tosari .....	43
4.2.2 Sejarah Desa Tosari .....	43
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya .....	44
4.2.4 Pendidikan .....	47
4.2.4 Mata Pencaharian.....	48
4.2.6 Kondisi Agama .....	50
4.2.7 Bidang Kesehatan .....	51
4.2.8 Praktek Perkawinan Beda Agama Di Desa Tosari .....	51
4.3 Faktor Keterlibatan Orang Tua Dalam Pemilihan Agama Anak .....	61
4.5.1 Adanya Kesepakatan Kedua Orang Tua .....	62
4.5.2 Pembebasan Orang Tua Terhadap Anak .....	64
4.4 Perilaku Orang Tua Beda Agama dalam Pengenalan Pendidikan Keagamaan kepada Anak .....	66
4.4.1 Memberikan Contoh Tauladan dalam Kegiatan Beragama .....	69
4.4.2 Membiasakan Beribadah .....	73
4.5 Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan Anak dalam Memilih Agama pada Orang Tua Beda Agama.....	75

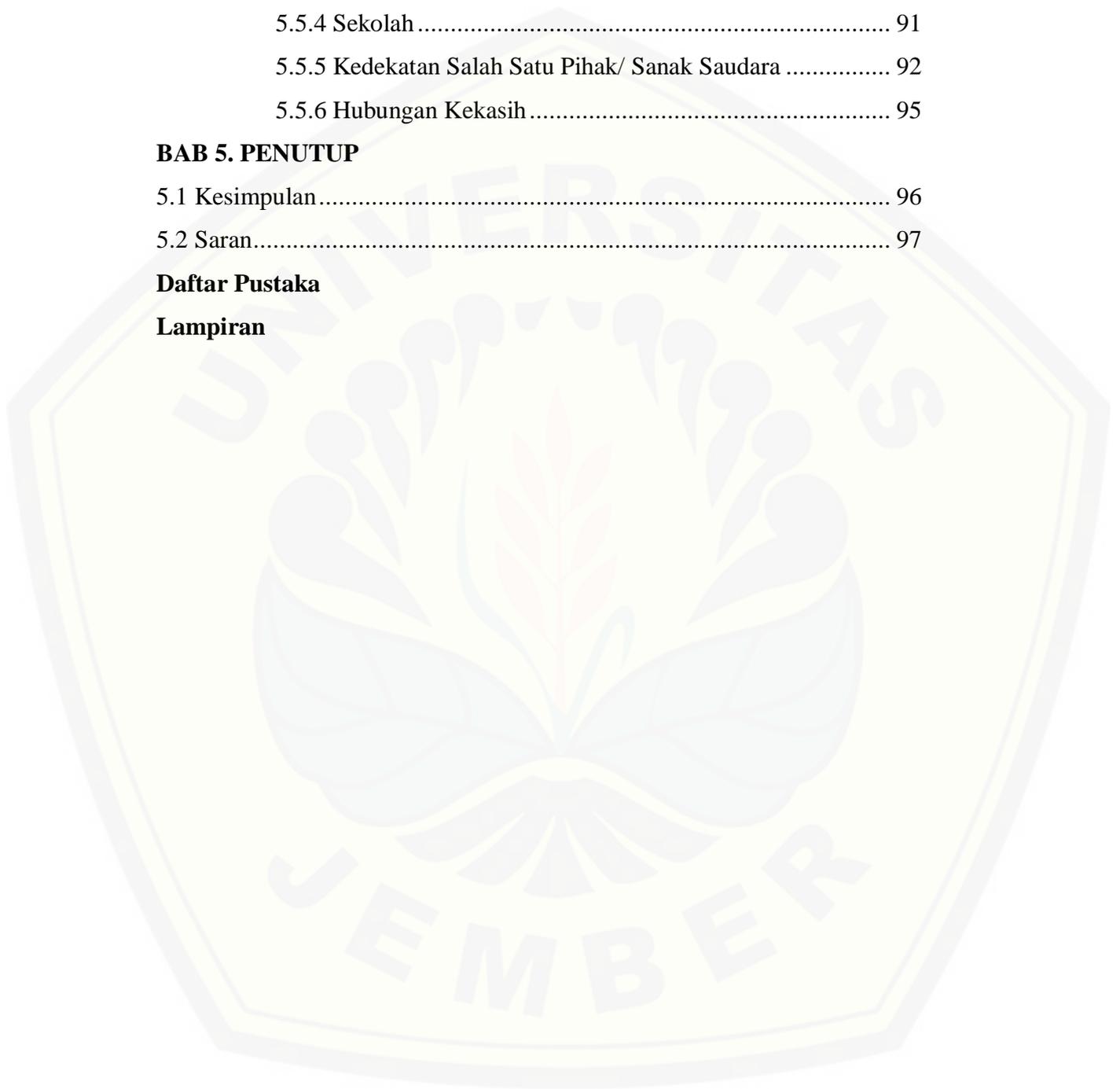
4.5.1 Keluarga .....	82
4.5.2 Pergaulan dengan Teman Sebaya .....	84
4.5.3 Lingkup Sosial Tempat Tinggal/ Lingkungan.....	88
5.5.4 Sekolah .....	91
5.5.5 Kedekatan Salah Satu Pihak/ Sanak Saudara .....	92
5.5.6 Hubungan Kekasih .....	95

**BAB 5. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak lahir manusia dihadapkan pada hubungan dengan orang lain di luar dirinya sendiri. Kodrat manusia dilahirkan sebagai gejala alam, belum bisa berbicara, makan, minum dan melakukan aktivitas untuk kehidupannya. Kemajuan dibidang teknologi modern dan pembangunan nasional telah banyak menimbulkan perubahan-perubahan di kalangan masyarakat, yang juga telah banyak mendatangkan kemajuan pada berbagai bidang kehidupan. Majunya komunikasi berarti pula telah membuka kesempatan yang lebih besar kepada anggota-anggota dari satu golongan masyarakat, baik yang namanya suku, ras, maupun agama untuk berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat dari luar golongannya. Dari interaksi tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil bila terlahir perkawinan antar suku, antar ras, bahkan antar agama (Asmin, 1986:34).

Dengan menyikapi suatu perbedaan dalam agama, yang mana di negara Indonesia ini masih terdapat perkawinan beda agama yang sebenarnya perkawinan beda agama tersebut tidak diperbolehkan dalam peraturan negara yang di atur dalam UUD No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, bahwa sebenarnya perkawinan beda agama dilarang karena bertentangan dengan hukum yang berlaku di indonesia. Khususnya pada pasal 2 UUD perkawinan No. 1 tahun 1974 yang menyatakan “Perkawinan sah apabila dilakukan menurut agamanya masing-masing dan kepercayaan itu” (UUD RI,1974: 2).

Namun pada kenyataanya perkawinan beda agama masih terjadi sampai saat ini sebagai suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Pada prakteknya, pernikahan beda agama ternyata banyak dilakukan oleh orang indonesia, seperti contoh-contoh para artis indonesia belakangan banyak yang melakukan pernikahan beda agama seperti Nia Zulkarnain (Islam) dengan Ari Sehasale (non-Islam), Jamal Mirdad (Muslim) dengan Lidya Kandauw (non-Islam), antara Katon Bagaskara (non-Islam) dengan Ira Wibowo (Islam), Dewi Yul (Islam) dengan Ray Sahetapi (non-Islam) dan juga terjadi di masyarakat Tengger yang mana banyak

terjadi perkawinan beda agama antara Hindu-Islam. Ada dua cara dalam menyikapi perkawinan beda agama (Anggara: 2005).

1. Salah satu pihak dapat melakukan perpindahan agama, namun itu dapat berarti penyelundupan hukum, karena sesungguhnya yang terjadi adalah hanya menyasati secara hukum ketentuan dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Namun setelah perkawinan berlangsung masing-masing pihak kembali memeluk agamanya masing-masing. Cara ini sangat tidak disarankan.
2. Berdasarkan putusan MA No. 1400 K/Pdt/1986 Kantor Catatan Sipil diperkenankan untuk melangsungkan perkawinan beda agama.

[<http://Anggara.org/200707/05/perkawinan-beda-agama-di-indonesiadiakses19/09/2014>].

Perkawinan beda agama dapat ditemukan di banyak tempat di Indonesia. Demikian juga terdapat pada warga masyarakat Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan yang keberadaan masih tergolong keturunan asli Suku Tengger. Pada dasarnya memiliki banyak keanekaragaman baik dari budaya, adat istiadat, serta nilai dan normanya. Keanekaragaman penduduk Desa Tosari Kecamatan Tosari sebagian besar Jawa dan Suku Tengger. Maka fenomena terjadinya perkawinan beda agama dapat saja terjadi di Desa Tosari. Suku Tengger adalah suku asli Tosari yang masih sangat menjaga berbagai adat istiadatnya. Maka besar kemungkinan terdapat pasangan-pasangan yang tetap menjalankan perkawinan beda agama. Setiap pasangan-pasangan beda agama yang ada Di Desa Tosari yang hendak melakukan proses perkawinan hanya akan memilih satu agama saja baik itu Hindu ataupun Islam, akan tetapi setelah proses perkawinan berlangsung pasangan tersebut akan kembali pada agama masing-masing yang telah dianut sejak lahir. Dari Data BPS (Badan Pusat Statistik) Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Terdapat 41 KK (Kepala Keluarga) yang melakukan perkawinan beda agama. Masing-masing pasangan suami istri yang beragama Islam dengan agama Hindu dan ada juga yang Kristen dengan Islam, Hindu dengan Kristen. Hal ini dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Perkawinan

## Desa Tosari Kec.Tosari Kab.Pasuruan

Tahun	Usia Nikah Pasangan Beda Agama				Jumlah
	20 Th	25 Th	27 Th	29 Th	
2001	-	2	-	1	<b>3</b>
2002	1	-	1	-	<b>2</b>
2003	-	3	2	-	<b>5</b>
2004	-	-	-	2	<b>2</b>
2005	-	3	-	1	<b>4</b>
2006	2	-	1	-	<b>3</b>
2007	-	2	3	1	<b>5</b>
2008	2	-	2	3	<b>6</b>
2009	-	-	3	-	<b>3</b>
2010	-	-	-	1	<b>1</b>
2011	3	-	1	-	<b>4</b>
2012	1	2	-	-	<b>3</b>
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>9</b>	<b>41</b>

Sumber: BP.4 Desa Tosari tahun 2001-2012

Berdasarkan data yang di peroleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Tosari tersebut, terlihat bahwa perkawinan beda agama masih ada di Desa Tosari masih saja terjadi. Adanya interaksi-interaksi antar individu yang sering bertemu dan masing-masing dari memiliki agama yang berbeda yang pada akhirnya timbul suatu komitmen untuk melakukan perkawinan walaupun beda agama.

Secara umum keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan memberi contoh akhlak yang baik dan membiasakan untuk bertingkah laku sesuai dengan syariat agama yang mereka anut. Berlangsungnya perkawinan yang dilakukan oleh pasangan-pasangan beda agama di lingkungan

masyarakat di Desa Tosari ini dikhawatirkan akan mengalami kendala dalam menentukan pemilihan keberagamaan kepada anak. Namun pada pasangan beda agama yang terjadi pada lingkungan masyarakat di Desa Tosari dari masing-masing orang tua memberikan sikap toleransi agar saling menghormati antar perbedaan sehingga tidak terjadi perdebatan dalam pemilihan agama anak.

Penelitian yang dilakukan di Desa Tosari karena terdapat pasangan yang masih tetap melakukan perkawinan beda agama namun dari masing-masing pasangan ini tetap teguh pada keyakinannya masing-masing sampai ia memiliki keturunan. Anak merupakan simbol berbagai macam hubungan peran yang penting dalam keluarga. Beberapa alasannya diantara keluarga itu karena sama-sama saling mencintai dalam menjalankan perbedaan agama saling ikhlas agar dapat hidup rukun sampai bertahun-tahun. Tetapi pada Penelitian ini di fokuskan pada anak dalam pememilihan agama dari pasangan beda agama yang sudah lama menjalin hubungan berkeluarga sampai bertahun-tahun dan tetap masih memegang teguh pada agamanya masing-masing setelah selesai menikah. Hal ini akan dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap anak-anaknya tentang keagamaanya. Maka dari itu segala macam perbedaan harus dapat dibicarakan terlebih dahulu sebelum menghasilkan suatu kesepakatan tentang masa depan agama anak-anaknya.

Hal-hal tersebut merupakan suatu gejala yang pasti timbul pada anak yang lahir dari pasangan beda agama. Suatu perbedaan agama dari orang tuanya dapat membingungkan anak dalam memilih agama. Maka anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama perlu suatu bimbingan orang tuanya dalam mencari agama yang sesuai dengan hatinya. Pendidikan keagamaan sangat diperlukan bagi anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama karena yang awalnya tidak mengetahui agama semakin besar ia akan paham agama yang akan dijalaninya. Semakin dewasa ia juga akan memahami orang tuanya yang memiliki perbedaan masing-masing dalam beragama. Sehingga anak yang lahir dari pasangan beda agama perlu bimbingan dalam pendidikan keagamaanya. Tanpa adanya bimbingan yang benar, maka akan terjadi kesulitan dalam memperdalam agama. Hubungan-hubungan orang tua, kerabat, tetangga, guru-guru disekolah dapat berperan

penting juga dalam memberikan pengajaran. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya (Soekanto, 2004:21).

Dalam hal ini peran dan tanggung jawab orang tua merupakan faktor utama, mereka merupakan pimpinan sekaligus pengambil keputusan. Selain itu orang tua juga dijadikan acuan atau contoh oleh anaknya, baik itu dalam hal kebiasaan, sifat, cara bicara dan sebagainya. Hal ini akan besar pengaruhnya karena pada umumnya seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya tinggal bersama keluarga, saat si anak masih berusia balita Menurut Hatta (dalam Surbakti,2009:7). Jadi seorang anak memilih agamanya sendiri yang ia yakini benar-benar bisa menjadi pedoman dan pegangan dalam hidupnya karena telah timbul emosi keagamaan dalam dirinya yaitu getaran jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat keagamaan yang akan terjadi ketika ia telah dewasa dan mampu menyikapi masalah dalam hidupnya (Koentjaraningrat,1990:179). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan agama pada dirinya awalnya tergantung pada orang tua karena anak awal ia lahir belum mengenal tentang agama. Orang tua yang pertama kali memberi fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk menanamkan fungsi dan peran, karena sebagai orang tua telah memiliki tanggung jawab yang besar.

Seorang anak yang lahir dari perkawinan beda agama, ketika ia dewasa dan mengerti akan masalah-masalah hidup yang ia hadapi akan mempertanyakan hal ini. Ketika akan memilih agamanya sendiri akan banyak faktor-faktor dan pemikiran yang mempengaruhinya si anak. Anak yang masih balita belum mengenal tentang agama tetapi dengan berjalanya waktu, anak akan tau tentang agama dengan sendirinya dengan melihat masyarakat sekitar, anak yang lahir dari pasangan beda agama memiliki rasa kebimbangan dalam beragama, sehingga agamanya dikatakan belum bisa yakin ketika ia masih kecil. Namun pada akhirnya setelah ia memahami tentang agama dan ia tumbuh dewasa akan memilih agama salah satu diantara orang tuanya atau dari lingkungan ia tinggal. Sehingga sampai akhirnya ia benar-benar mengambil satu keputusan ia tetap

memilih agama yang ditetapkan orang tuanya sejak lahir atau memilih agama yang baru.

Anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama di lingkungan Desa Tosari Kabupaten Pasuruan dalam kenyataannya lingkungan alam sekitar dan sekolahan ikut menentukan nuansa pertumbuhan keagamaan anak. Baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau yang buruk pada pertumbuhan serta perkembangan agama anak begitu juga pengaruh luar lainnya yang ikut menstimulir tingkah laku anak baik diusia remaja karena anak diusia remaja dimana masa peralihan antara masa kanak - kanak dengan masa dewasa dan perlunya suatu pengawasan dari orang tuanya. Masa anak-anak atau remaja masih memerlukan tuntunan orang tua, saudara, kerabat, guru atau orang lain didekatnya yang mampu membantu dan mengarahkannya, sehingga pengaruh-pengaruh dari luar bisa saja dapat menemukan jati diri anak terhadap agama.

Orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan anak dan remaja dalam menjalankan agamanya, karena dari kebiasaan orang tua menjalankan ibadah akan ditiru oleh anak-anaknya dan tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua dengan seutuhnya. Keberhasilan orang tua di dalam menunjang motivasi dan keberhasilan mereka terletak pada eratnya hubungan antara kedua orangtua dan anak-anaknya. Orangtua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaiann melalui keserasian antara ketertiban dengan ketentraman dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah, sehingga anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama sudah barang tentu suatu saat akan dapat berubah pikiran untuk berpindah agama lain karena adanya faktor dari luar. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk memilih judul “Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan”.

## 2.1 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi pada pasangan beda agama pada dasarnya pasangan-pasangan beda agama yang terjadi di Desa Tosari yang hendak melakukan proses perkawinan hanya akan memilih satu agama saja baik itu Hindu ataupun Islam, akan tetapi setelah proses perkawinan berlangsung pasangan tersebut akan kembali pada agama masing-masing yang telah dianut sejak lahir. Perkawinan yang masih menjalankan agama dari masing-masing orang tuanya pastinya juga akan menimbulkan dampak terhadap agama anak kedepan. Hal ini yang akan menyulitkan anak untuk beragama kepada siapa yang akan dipilih.

Agama anak yang lahir dari keluarga yang berbeda agama juga pastinya akan berbeda dari anak yang lahir dari keluarga yang orang tuanya seiman. Anak yang lahir dari pasangan beda agama suatu saat bisa berpindah-pindah agama karena anak bingung dalam menentukan agama yang akan dijalannya. Maka dari sini sikap orang tua dalam melakukan perkawinan beda agama harus dipertimbangkan lagi karena anak juga akan merasakan imbasnya terhadap agama anak kedepannya. Anak yang baru lahir belum tahu tentang agama tetapi ketika anak sudah menginjak dewasa keyakinan itu sudah harus bisa mereka yakini agar tidak bingung dalam masalah keagamaannya, dengan proses yang dilalui anak dalam beragama pastinya memiliki pengaruh-pengaruh terhadap dunia sosialnya. Maka berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

**“Bagaimana Proses Keberagamaan Anak Pada Pasangan Beda Agama di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan?”**

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang proses pemilihan agama anak yang lahir dari pasangan beda agama dan alasan anak dapat memilih agama yang dijalani saat ini.

## 1.3.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mempunyai suatu manfaat, manfaat penelitian ialah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menangani perkawinan beda agama yang masih saja terjadi.
- b. Bagi masyarakat mampu memberikan pengarahan dan pengertian mengenai keagamaan anak pada pasangan beda agama.
- c. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas bagi pembaca terkait tentang agama anak pada pasangan beda agama.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kerangka Teoritik

#### 2.1.1 Teori Sosialisasi

Adapun teori yang berkaitan dengan penelitian ini juga tidak lepas dengan adanya sosialisasi. Seseorang didasarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena dalam proses interaksi yang melibatkan anak atau remaja terjadi proses sosialisasi. sosialisasi adalah suatu proses yang menempatkan anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di tempat dia menjadi anggota (Soekanto, 2012:390). Sosialisasi mengacu pada suatu proses belajar seseorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu menabu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Proses yang memungkinkan seseorang belajar tentang sikap, nilai, tindakan, yang dianggap tepat oleh suatu masyarakat atau oleh satu kebudayaan tertentu. Seseorang menghayati norma-norma, kelompok dimana ia hidup sehingga timbul lah diri yang unik karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Jadi kegiatan ini bertujuan agar anak yang di didik atau di ajak kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Sehingga sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pengenalan nilai-nilai yang sedemikian rupa hingga akhirnya terbentuk suatu individu yang utuh. Maka dapat dikatakan apabila seorang individu tidak pernah melakukan sosialisasi dengan sempurna, ia dapat diibaratkan sebagai seorang individu yang tidak utuh. Dalam proses sosialisasi terdapat adanya suatu tujuan yaitu:

- a. Memberi ketrampilan dan pengetahuan untuk kelangsungan hidup kelak di masyarakat.
- b. Menambah kemampuan berkomunikasi yang efektif dan efisien.
- c. Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik.
- d. Membiasakan individu dengan nilai dan norma.

Proses sosialisasi itu dilalui dengan adanya proses interaksi sosial menurut Young dan Mack (dalam Soekanto, 2012:54) interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial karena didalamnya terdapat hubungan sosial yang dinamis dan

menyangkut hubungan antar individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainya. Dalam setiap hubungan interaksi yang terjalin tersebut didalamnya terdapat rangkaian proses-proses yang menghasilkan sebuah interaksi sosial. Proses sosial ini sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama kepada arah yang lebih baik. Syarat-syarat interaksi sosial, interaksi sosial terjadi dalam proses sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama.

Menurut Charles (dalam Taneko, 1984:114) menyatakan tentang ciri penting dari interaksi sosial antara lain:

- a. Jumlah pelaku dalam suatu interaksi lebih dari seorang, bisa dua orang atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Hal ini maka adanya interaksi sosial bisa terjadi jika masing-masing individu sadar bahwa adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan setiap orang yang bersangkutan, meskipun dari masing-masing pihak tidak saling berbicara, dari adanya komunikasi dengan lawannya maka akan menciptakan suatu interaksi sosial karena dapat menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang yang kemudian akan menentukan tindakan apa yang hendak dilakukan (Soekanto, 2007:55-56). Interaksi sosial ini terjadi ketika anak yang lahir dari orang tua beda agama hubungan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak tersebut. Hubungan itu bersifat dinamis karena menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan seperti dengan keluarga, lingkungan, teman sebaya, sekolah, dll. Sehingga dari itu akan muncul kebiasaan satu kelompok manusia dapat berbeda dengan kelompok lain. Kebiasaan-kebiasaan yang berbeda tersebut mencakup bidang ekonomi, kekeluargaan (kekerabatan) pendidikan, agama. Oleh karena itu sering kita jumpai keanekaragaman kebiasaan dalam kelompok-kelompok masyarakat, Kebiasaan-kebiasaan tersebut umumnya berusaha ditanamkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga penanaman atau

proses belajar anggota kelompok atau masyarakat tentang kebiasaan, penanaman atau transfer dapat terjadi dari proses interaksi tersebut antar kelompok.

Beberapa pengaruh-pengaruh yang terjadi kepada perkembangan anak terdapat pula adanya bentuk sosialisasi yang dimaksud dengan bentuk sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Bentuk sosialisasi terdapat dua macam Menurut Berger (1990:34) antara lain:

## 1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan bentuk sosialisasi yang pertama kali diterima oleh individu pada lingkungan disekitar keluarga. pada sosialisasi ini individu belum mengetahui sosialisasi yang amat luas layaknya orang dewasa. Pada bentuk ini individu hanya diperkenalkan sosialisasi dengan anggota keluarganya saja, belum secara luas. Sosialisasi primer terjadi di tengah-tengah keluarga pada masa kanak-kanak sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, yaitu ketika ia belajar menjadi anggota masyarakat. Hal itu dipelajari individu semasa kecil, yaitu ketika ia belajar menjadi anggota masyarakat, hal itu dipelajarinya dari keluarga.

Adanya sosialisasi primer kepada anak yang lahir dari pasangan beda agama ini pertama yang harus ia ketahui yaitu dari keluarga, dari situ maka anak ketika berada dalam lingkup keluarga maka anak diajarkan oleh orang tuanya. Jadi awal anak dapat melihat dan belajar yaitu dari keluarga. Sehingga anak bisa memahami agama dari keluarga tersebut karena anak masih dalam tanggung jawab orang tua yang sudah pastinya anak melihat dari kebiasaan orang tuanya.

## 2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan bentuk sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan individu kepada lingkungan diluar keluarga. seperti lingkungan kerja, media massa, sekolah lingkungan, bermain, dan sebagainya. Pada bentuk ini dilatih untuk bersosialisasi antar sesama umur, bukan lagi dengan orang

tuanya. Hal ini terjadi pada akhir masa kanak-kanak dan remaja. Anak meninggalkan keluarganya dan masuk ke dalam pengaruh teman sebaya dan ruang dewasa di luar rumahnya.

Dari proses sosialisasi primer yang notabene masih dalam lingkup keluarga kemudian mengalir kedalam proses sosialisasi sekunder dimana anak sudah mengenali dunia luar. Pada posisi ini anak sudah bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana cara dia menerima dunia luar yang banyak pengaruh-pengaruhnya tidak hanya dengan teman tetapi juga dengan lingkungan tempat tinggal maupun yang lainnya. Sehingga anak yang lahir dari pasangan beda agama bisa saja terpengaruh dari dunia luar. Proses yang dilalui ketika kecil ia menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder mereka definisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi yang dilalui oleh anak dapat dibedakan melalui tahap-tahap Menurut Mead (dalam Sunarto, 2004:24) sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan atau *preperatory stage*. Sejak manusia dilahirkan, kemudian tumbuh menjadi seorang anak, ia mulai mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menirukan hal yang diketahui dari sekelilingnya meskipun belum sempurna. Contohnya menirukan kata “minum” dengan diucapkan “mimi”. Selain pengucapan yang belum sempurna, anak juga belum memahami makna kata tersebut.
- b. Tahap meniru atau *play stage*. Pada tahap ini, seorang anak mulai menirukan dan mulai terbentuk pemahaman tentang sesuatu yang didapatkan dari sekelilingnya dengan semakin sempurna. Misalnya ia mulai memahami nama diri dan nama orantuanya, kakak dan sebagainya. Pada tahap ini, seorang anak sudah mulai dapat menempatkan diri pada posisi oranglain dan munculnya kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak. Contohnya seorang anak, baik laki-laki atau perempuan, ditugaskan membantu ibu dan ayah membersihkan rumah dsb. Pada tahap ini akan dikenalkan dengan nilai dan norma yang ada dirumah.
- c. Tahap siap bertindak atau *game stage*. Proses meniru sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi oranglain semakin meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama dan bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian, lawan berinteraksi semakin

bertambah dan kompleks. Pada tahap ini mulai dipahami dan disadari peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarga.

- d. Tahap penerimaan norma kolektif atau *generalized stage*. Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Penempatan dirinya pada posisi masyarakat sudah semakin luas. Sikap toleransi, kerjasama dan kesadaran akan peraturan dengan masyarakat yang lebih luas sudah semakin mantap. Dengan kata lain pada tahap ini seseorang telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Contohnya anak yang sedang bermain jual beli dengan teman-temannya. Ia mengetahui apa yang harus dilakukan ketika berperan sebagai pembeli atau penjual. Dalam tahap ini anak mampu membedakan peran yang harus dijalankan dengan orang lain. Contohnya anak yang ikut dalam kegiatan karang taruna akan berperan sesuai dengan status keanggotaannya. Ia dapat berperan sebagai ketua, sekretaris, bendahara atau anggota. Peran seorang ketua tentu akan berbeda dengan peran anggota lainnya. Dalam lingkup organisasi lebih luas, peran ketua pada dasarnya sama saja. Oleh karena itu, ia sudah mampu menjalankan peran orang lain.

Dalam keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam pembentukan keperibadian yang baik untuk anaknya, merekalah orang yang pertama yang harus memberikan nilai-nilai dan norma yang baik dan dasar pergaulan hidup yang benar sebelum terjun ke masyarakat.

Menurut Weber (dalam Veeger, 1986:174) keberagamaan bukan ditentukan oleh masyarakat melainkan disebabkan orientasi-orientasi nilai dalam diri manusia, karena orientasi inilah manusia beragama serta mengalami keberagamaan tersebut. Adapun terjadi dinamika dalam keberagamaan tersebut, selain ditentukan oleh dinamisnya kesadaran manusia adalah juga disebabkan oleh adanya relasi dan interaksi. Hal tersebut menunjukkan dalam proses sosialisasi didalamnya terdapat agen sosialisasi antara lain:

### a. Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok yang selalu terjadi tatap muka dan mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Orang tua mempunyai kondisi yang kuat untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi.

## b. Kelompok bermain

Kelompok bermain yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Dalam kelompok bermain anak acapkali mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, didalam kelompok bermain pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat. Dalam kelompok bermain individu mempelajari nilai, norma, kultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

## c. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. sekolah merupakan potensi yang sangat berpengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari dikala seorang anak tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya, disekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah akan diberikan pengajaran tentang pendidikan agama kepada gur-gurunya.

## d. Lingkungan

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanan dan masa remaja. kemudian ia meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru yaitu lingkungan. Pada umumnya individu yang ada di dalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar dari mereka sudah dewasa. maka sistem nilai dan norma lebih tegas dan jelas. Dalam lingkungan inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar terhadap nilai, norma yang berlaku di dalamnya.

## e. Media Massa

Dalam kehidupan modern komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi ke satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin muda diterima oleh masyarakat, sehingga media massa surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peran penting dalam proses transformasi nilai dan norma baru kepada masyarakat. Di samping itu media massa juga mentransformasikan simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional. Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa lebih besar

ruang lingkungannya dibandingkan dengan media sosialisasi yang lainnya, iklan yang ditayangkan media massa dapat merubah pola konsumsi, bahkan gaya hidup warganya.

Sebagai proses yang dilalui seorang anak dapat menyesuaikan perilaku yang diharapkan, mengenal dirinya dan mengembangkan agama ditengah masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian ditengah proses interaksi sosial yang terjadi agama sudah tentu tidak bisa dilepaskan dengan keberadaannya dalam sebuah keluarga. Dengan demikian bahwa tujuan sosialisasi untuk mengenal dan mengetahui lingkungan sosial dimana seseorang individu bertempat tinggal dengan anggota keluarga (ayah, ibu dan saudara-saudaranya). Sehingga anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama dalam proses memilih agama dapat dipengaruhi lingkungan tempat tinggal, sanak saudara. Sehingga proses keberagamaan dapat muncul dari dunia luar yang dapat berpengaruh oleh tumbuh kembang dalam menilai dan memilih suatu agama. Terjadinya proses sosialisasi pada arah dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk, yang diawali dari cara orang tua mengekspresikan dirinya kemudian cara tersebut diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya akhirnya terbentuklah agama si anak. Proses keagamaan kepada anak yang lahir dari pasangan beda agama, melihat dulu peran orang tua beda agama dalam menentukan pemilihan agama yang dijalani kepada anak untuk masa depan. Sikap pengenalan tentang pendidikan agama kepada anak yang lahir dari pasangan beda agama pastinya anak dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dijalankan oleh orang tuanya.

## **2.2 Pengertian Agama**

Definisi agama yang sangat tepat bagi analisis sosiologi yang menekankan pada perilaku manusia dan sifat sosialnya dapat dilihat dari definisi yang diungkapkan oleh Johnstone (dalam Harton, 1992:304) bahwa agama adalah

sistem sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada *adikodrati* (supranatural). Agama oleh karena itu merupakan sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif yang diwujudkan melalui ritual-ritualnya. Dalam masyarakat dapat kita temui ciri-ciri orang berdasarkan perilaku keagamaannya, ada orang yang bersifat *polemis* yaitu yang menganggap tidak ada yang baik diluar agamanya sedangkan orang yang menganggap semua agama baik disebut sebagai orang yang bersifat *relativisme*.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaludin, 2000). Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk yang khas. Sedangkan Menurut Guire (dalam jalaludin, 2000), diri manusia memiliki bentuk sistem tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya yang dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Agama dapat digolongkan dalam konsep religi dimana religi adalah media untuk menjebatani keyakinan atau kepercayaan manusia kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya, dan dari religi inilah manusia melakukan berbagai macam cara untuk menjalin dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi.

Bahwa manusia selalu dihadapkan dengan pada persoalan dasar yaitu bagaimana eksistensinya di dunia, tidak jarang persoalan tersebut membawa manusia pada suatu titik kritis, karakteristik dasar manusia serta persoalan manusia tentang makna hidup inilah yang menuntut manusia untuk mencari jawaban dan mencari soslusinya melalui nilai-nilai agama-lah yang mendorong atau mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang atau sekelompok orang.

Agama sebagai salah satu “ruh” masyarakat dalam arti konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim merupakan salah satu

bentuk implikasi sosiologis yang riil dan dipastikan ada disetiap sejarah suatu komunitas sosial manapun (Durkheim, 2005). Oleh karena itu hubungan antar agama dan masyarakat ibarat saudara kembar dan tidak bisa dipisahkan sudah barang tentu proses interaksi sosial tidak bisa dipungkiri keberadaanya. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Durkheim berpikir bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi.

Wujud keyakinan seseorang terhadap agama merupakan pola-pola hidup beragama. Wujud paling nyata terlihat dalam bentuk peribadatan. Sebab pemeluk agama yang paling sempurna bukan dilihat dari keyakinan semata-mata, melainkan juga dari pola pengalaman ajaran agama yang dianut seseorang. Semua ibadah yang dilakukan manusia pada pokoknya bermuara kepada tujuan mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

### **2.3 Proses Perkembangan Keagamaan Pada Anak**

Proses perkembangan agama anak adalah bagian dari proses perkembangan anak untuk bertuhan. Masa remaja merupakan periode dimana masih membutuhkan pengajaran tentang agama yang menjadi tanggung jawab orang tua agar bisa menjadi lebih baik disepanjang rentang kehidupan. Peran dan fungsi orang tua dalam pengenalan agama anak selama ini didominasi dalam pendidikan agamanya, Oleh karena itu melihat peran keluarga merupakan salah satu pemicu awal yang akan menimbulkan perubahan direalitas sosial yang lebih besar.

Pada perkembangan praktek pendidikan anak menurut Joko (dalam Ahmadi,1997:87-91) dapat dibagi sebagai berikut.

1. Masa vital (0-2 tahun), masa dimana seorang anak masih membutuhkan orang lain.

2. Masa kanak-kanak (2-6), dimasa ini anak sudah mengalami perkembangan indra yang besar, karena anak sudah mampu berjalan dan berlari maka dunia mereka sudah semakin luas.
3. Masa sekolah (6-12 tahun) masa ini anak telah memiliki rasa kesadaran terhadap kewajibannya, jiwa sosial dalam bermasyarakat, dan pengetahuan anak mulai berkembang dengan perkembangan IPTEK.
4. Masa remaja (12-18) selain perubahan biologis yang terjadi pada anak remaja, kehidupan sosial anak remaja pun berkembang. Anak sudah menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama dan kesusilaan.
5. Masa transisi (18-21) pada masa ini remaja telah mengalami ketenangan batin. Cara berfikirnyapun sudah pada taraf realistis.
6. Masa Dewasa (21-24) pada masa ini telah menginjak dewasa yang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohani. Orang yang sudah memiliki keyakinan yang tetap.

Kaitanya hal yang terdapat diatas dalam proses pembentukan agama pada anak seseorang mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan agama pada dirinya. Proses keagamaan anak dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya dan dunia masyarakatnya. Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui sebelumnya. Terutama ketika anak memasuki masa pertumbuhan yakni antara 0 s/d 12 tahun jika pada masa pertumbuhan pertama seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan maka setelah menginjak usia dewasa ia akan bersikap negatif terhadap agama. Disamping itu, perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dan juga akan sangat mempengaruhi pembentukan keagamaan dalam diri individu tersebut.

Untuk lebih memahami konsep religi dapat dilihat dari unsur-unsur dasar yang membentuk religi. Ada lima unsur religi, ada lima unsur religi yang dijelaskan Koentjaraningrat (1998:201-202) antara lain:

- a. Emosi keagamaan (getaran jiwa yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku keagamaan).
- b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam ghaib, maut dan sebagainya.
- c. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan yang mencari hubungna dengan dunia ghaib berdasarkan kepercayaan tersebut.
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaanya.
- e. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Dalam konteks ini, pemilihan agama pada anak dari pasangan beda agama tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut. Walaupun sejak lahir telah ditetapkan satu agama kepadanya, bukan tidak mungkin setelah dewasa dan mampu menyikapi masalah dalam hidupnya akan timbul emosi keagamaan dalam dirinya yang membuat ia memilih agama yang lain.

Pada masa ini anak membentuk adanya suatu konsep tuhan. Oleh sebab itu anak lebih tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungannya, sehingga semua bentuk yang berkaitan tentang keagamaan tertarik untuk mempelajarinya.

Ada 3 tingkat perkembangan agama pada anak, yaitu (Mahali:1983:46).

1. **Tingkat Dongeng**  
Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan cenderung menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan intelektualnya. Pada masa ini anak dapat dipengaruhi oleh hidup yang lebih bervariasi, sehingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan cara dirinya untuk bertuhan dengan adanya dongeng.
2. **Tingkat Kenyataan**  
Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai usia adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang lain. Ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Ketika anak berada dalam masa pertumbuhan yang sudah masuk dalam dunia sekolah maka dari situ anak akan memahami agama dari pengajaran guru yang ada disekolahnya.
3. **Tingkat Individu**  
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepakaan emosi yang paling tinggi. Konsep keagamaan yang individualistis dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi yang disebabkan oleh pengaruh luar. Cara ia bertuhan pada diri mereka dapat menghayati ajaran agamanya. Perubahan setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern berupa perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh luar yang dialaminya. Faktor ini bisa dalam dirinya sendiri maupun bisa dari luar dirinya. Jadi ketika anak sudah berada diluar rumah maka pengaruh dari luar bisa saja anak terpengaruh dengan keberadaan didunia masyarakatnya.

Bahwa, pertumbuhan bukanlah perkembangan yang terjadi berangsur-angsur dan terpisah, tetapi suatu rentetan yang tidak ada putusnya dari suatu struktur. Seorang anak yang lahir dari pasangan beda agama sengaja memasukan dan melekatkan pengetahuan yang mereka ketahui kedalam ingatannya. Dalam perkembangan anak keluarga, sekolah dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akal budi anak. Sehingga Ada tiga faktor penting mengapa seorang anak harus memilih agama yang benar-benar mampu menjadi pedoman hidupnya (Siahaan,1991:43) antara lain:

1. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak dimasa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berprikemanusiaan.
2. Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seseorang yang tabah, sabar dan fikiranya terbuka dalam menghadapi problem dan kesukaran.
3. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang dan jiwanya lebih tenang, dengan demikian anak-anak akan merasa bahwa tuhan turut campur dan bersedia menolong mereka untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam mencapai cita-cita mereka.

Dari pernyataan ini memberikan kesimpulan bahwa seseorang individu harus memiliki agama/ kepercayaan, dimana agama dapat ditemukan dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat. Proses interaksi itu maka akan muncul adanya suatu keinginan untuk beragama karena Agama adalah sebagai pakaian yang harus dilakukan setiap harinya, maka agama sangat penting bagi diri kita karena agama adalah pedoman bagi diri kita untuk memiliki kepercayaan. Kaitanya dengan adanya suatu agama anak juga akan lebih menikmati hidupnya dengan cara berperilaku baik dengan keberadaan agama yang sudah ada dan yang dijalannya. Dalam setiap agama pastinya juga memiliki cara sendiri dalam beribadah maupun berperilaku dari sini sikap bimbingan orang tua terhadap anaknya juga mampu menumbuhkan rasa ingin taunya anak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tanggung jawab pada dirinya dan yang maha kuasa.

Menurut Darazat (dalam Surbakti,2009:12) mengatakan bahwa tiap pemilihan agama itu melalui proses kejiwaan adapun sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama: sebelum mengalami pemilihan agama dan bersikap acuh tak acuh terhadap agama.

2. Masa ketidak tenangan: yang berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi hatinya sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, putus asa, panik, tegang dan sebagainya. Pada masa ini biasanya orang menjadi perasa, cepat tersinggung dan mudah terkena sugesti. Akhirnya terjadilah proses pemilihan terhadap agama lain.
3. Masa pemilihan agama: setelah konflik batin mencapai puncaknya maka terjadilah peristiwa pemilihan agama itu sendiri. Karena kemantapan batin telah terpenuhi oleh pilihan hidupnya kini berubah menjadi tenang dan berserah diri kepada tuhan.
4. Masa tenang dan tentram: yang ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil. Sehingga merasa aman, damai, dalam hati, dan segala dosa merasa diampuni.
5. Masa ekspresi pembentukan pemilihan agama: tingkat terakhir dari penentuan pemilihan agama itu adalah pengungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru (ajaran agama) yang diyakininya tadi. Maka tingkah laku dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.

Agama yang dirasa sesuai dengan hatinya terhadap pilihan-pilihan penting yang menentukan masa depannya dan ketika anak masih pada masa anak-anak akan hanya mengalami kebingungan dalam tata cara beragama ibadah sehingga dalam meyakini satu agama masih ada pengaruh-pengaruh dari luar dan belum bisa menempatkan posisi dirinya terhadap siapa. Namun dengan perkembangannya anak akan tumbuh dewasa dan menjadi seorang yang beriman sesuai keyakinan yang ia yakini sesuai dengan kata batin si anak tersebut, maka dari sisi ini anak mampu memilih sendiri keyakinan yang merasa ia lebih nyaman terhadap kepercayaan yang akan ia jalani setiap harinya.

Pengalaman yang telah mengendap dan membentuk pola pikir yang selanjutnya teraktualisasikan dalam tindakan keberagamannya. Ketika anak dihadapkan pada pilihan-pilihan yang ada, maka ada keraguan didalam hatinya. Menurut Hurlock, seorang remaja akan mengalami tiga periode pada pola perubahan pada minat beragamanya (Hurlock, 1980:222):

1. Periode kesadaran Religius  
Pada masa remaja terjadi peningkatan minat beragama. Munculnya semangat beragama hingga timbulnya keinginan untuk menyerahkan kehidupannya untuk beragama.
2. Periode keraguan Religius

Pada periode ini remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti sembahyang berdo'a dan mulai meragukan ajaran religius. Beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat beragama atau berusaha mencari kepercayaan lain.

### 3. Periode rekonstruksi agama

Keyakinan keagamaan yang didapat sewaktu anak-anak dirasa kurang memuaskan, sehingga muncul keinginan untuk mencari kepercayaan baru misalnya berasal dari sahabat karib, kawan sejenis atau kepercayaan pada suatu kultus agama baru.

Maka dari mereka melihat sikap dan tindakan orang tua akan mudah untuk menyerap didalam pikirannya sesuai apa yang dilakukan oleh orang tuanya. jika orang tua yang berbeda keyakinan maka yang mereka lihat yaitu lingkungan sekitar dimana lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi anak untuk beragama. Ketika orang tua beribadah maka akan melihat bagaimana orang tua mereka menjalankan ibadah itu jadi anak akan mudah menyerap dari apa yang ia lihat pada saat itu juga dan ini sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Dalam fase ini si anak hanya mentransfer dalam dirinya, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Bahwa dari ketiga proses minat beragama pada anak mempunyai tanggapan bahwa proses perubahan dalam beragama mereka mampu menyerahkan diri dan pasrah kepada agama tanpa ia memilih-milih agama tersebut.

Ketika rasa beragama itu mampu meyakinkan anak maka ia akan patuh pada keyakinan yang ia jalani. sehingga pengalaman beragama yang terjadi pada anak selanjutnya akan berpengaruh pada sikap keagamanya anak akan menjadi penganut agama yang taat atau tidak tergantung pada individu sendiri, karena keberadaan anak ini pada masa-masa kebingungan ia harus ikut kepada siapa. Tetapi jika anak masih bingung dalam penentuan agama maka anak akan mencari sendiri dengan melihat keberadaan individu tersebut. Maka proses agama itu bisa terjadi ketika anak sudah menemukan penempatan yang sesuai dengan lubuk hatinya terhadap agama yang dipilihnya.

## 2.4 Konsep Perkawinan

### 2.4.1 Pengertian dan Tujuan Perkawinan

Menurut Undang-Undang tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan perkawinan adalah ikatan lahir batin sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 2003:7). Menurut hukum agama, perkawinan merupakan perbuatan yang suci (sakramen, samskara), yaitu suatu perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta berkerabat tetangga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Hadikusuma, 1990:10). Jadi perkawinan dalam arti ikatan jasmani dan rohani yang merupakan suatu ikatan guna mewujudkan kehidupan yang selamat dunia akhirat, lahir dan batin.

Seperti halnya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu tujuan perkawinan adalah untuk mencegah maksiyat, serta terjadinya perzinaan atau pelacuran. Tujuan perkawinan dalam hukum agama Islam menurut perintah Allah adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur (Hadikusuma, 1990:24). Jadi menurut hukum Islam, perkawinan dilakukan untuk pencapaian beberapa tujuan yaitu menegakkan agama, mendapatkan keturunan, mencegah maksiyat, dan untuk berkeluarga membina rumah tangga yang damai dan teratur.

Tujuan perkawinan pada dasarnya diharapkan dan dicita-citakan oleh seluruh umat manusia. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, keluarga harmonis membutuhkan penanaman rasa cinta yang berarti sikap dan perilaku berdimensi kasih sayang, perhatian, penghargaan serta pemenuhan kebutuhan dalam sebuah keluarga. Akan tetapi dalam proses mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah mudah, terlebih lagi bagi pasangan yang melakukan perkawinan di usia yang relatif muda, dimana kondisi fisik, mental dan psikologinya belum cukup matang untuk membina sebuah keluarga.

Perkawinan merupakan fitrah manusia yang dianjurkan juga oleh setiap agama manapun untuk meneruskan proses reproduksi dan kelangsungan hidup

manusia. Seorang pemuda pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban baru, ia pun menandakan adanya persetujuan masyarakat atas ikatan itu. Untuk mencapai tujuan ini, setiap pasangan terlebih dahulu harus saling menyadari dan menjalankan hak, kewajiban bahkan perannya dengan baik terhadap anak, sehingga tujuan utama perkawinan senantiasa tercapai. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang-orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal, kemudian mereka tinggal bersama lalu memiliki anak. Anak-anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai tempat pembentukan kepribadian anak (Suhendi, 2004:44). Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru. Menurut Al-Mighwar (2006:198) Dalam keluarga ada cara orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak:

1. Keluarga yang otoriter

Rumah tangga yang diktator (otoriter) merupakan rumah tangga yang didalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antar orang tua dan anak-anaknya. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus, baik antar anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Terdapat dua sikap otoriter orangtua terhadap anaknya. Otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orangtua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya, yang disebut Bouldwin sebagai otoriter permanen. Akibatnya anak cenderung bersikap radikal dan pemberontak. Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya. Artinya. Orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya.

2. Keluarga yang toleran

Remaja yang mendapat perhatian berlebihan dirumah, perilakunya cenderung menyerupai perilaku anak-anak bahwa pengembangan perilaku kebebasan remaja akan sulit bila rumah tangga menerapkan pola-pola toleran yang berlebihan. Remaja akan banyak mengalami kesulitan dalam beadaptasi dengan dunia luar, mendorong mereka untuk mencari perhatian dan bantuan kepada orang lain yang lambat laun akan dianggapnya sebagai hak dirinya.

3. Keluarga yang demokratis

Adaptasi yang mudah dicapai oleh rumah tangga jenis ini. Sebab, prinsip kebebasan dan demokrasi dijalankan dalam segala aspek kegiatan. Orang tua benar-benar menghormati anak sebagai individu yang utuh lahir batin, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter. Remaja diberi segala hal yang mengarahkannya pada kedewasaan yang mandiri dan mengambil

keputusan sendiri. Ada beberapa cara untuk merealisasikan rumah tangga yang demokratis antara lain:

- a. Menghormati pribadi pribadi anak dalam rumah tangga.
- b. Berusaha mengembangkan kepribadianya, mengaanggapnya sebagai unggulan yang memiliki kemampuan dan beberapa kecenderungan tersendiri dan harus memberinya kesempatan untuk berkembang sejauh mungkin.
- c. Memberikan kebebasan berfikir, namun kebebasan itu masih dalam kebaikan bersama dan tujuan-tujuan yang bersifat umum. Maksudnya kebebasan itu bukan tanpa batas, tetapi masih dibati oleh ketentuan-ketentuan sosial.

Oleh sebab itu norma-norma ataupun nilai yang terdapat dan berlaku dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian individu. Nilai-nilai yang berasal dari keluarga diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua.

## **2.4.2 Pengertian Perkawinan Beda Agama**

Perkawinan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang karena adanya perbedaan agama diantara mereka menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang beralainan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera meskipun dengan perbedaan mereka mampu menjalankan agamanya masing-masing dengan cara menghormati antar agama yang stau dengna lainnya. Ada beberapa kendala dalam menjalankan perkawinan beda agama yaitu berdasarkan ketentuan mengenai sahnya suatu perkawinan yang ditentukan dalam UU No. 1 Tahun 1974 dalam Eoh (1996:6). Bisa juga disebut sebagai perkawinan yang dilangsungkan antar pasangan yang berbeda agama satu sama lain. Bahwa dengan ikatan lahir batin dimaksudkan bahwa perkawinan itu tidak hanya cukup dengan adanya ikatan lahir dan ikatan batin saja.

Apabila seorang pria dan seorang perempuan yang berbeda agama yang dianutnya melakukan perkawinan dengan tetap mempertahankan agamanya masing-masing maka hal ini menyimpang dari ketentuan dalam Undang-Undang No. 1 pasal 2 ayat (1) 1974 bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaanya itu dan

ternyata disini adanya suatu penyimpangan dimana dapat dilihat dari kenyataan yang berlaku dimasyarakat dan sesungguhnya perkawinan itu tidak sah (Hadikusuma:1990:19). Jadi ketika seorang pria dan wanita menikah dengan berlainan agama maka harus berpindah dulu salah satu kemudian terserah kepada masing-masing individu yang menjalani perkawinan itu balik pada agama yang dahulu atau yang baru.

Namun terdapat problem yang dapat timbul apabila melakukan perkawinan beda agama. dilangsungkannya suatu perkawinan beda agama antara lain:

1. Keabsahan perkawinan

Mengenai sahnya perkawinan yang dilakukan sesuai agama dan kepercayaannya yang diatur dalam pasal 2 ayat (1) UUP. Hal ini berarti UU Perkawinan menyerahkan keputusannya sesuai dengan ajaran dari agama masing-masing. Namun, permasalahannya apakah agama yang dianut oleh masing-masing pihak tersebut membolehkan untuk dilakukannya perkawinan beda agama. Misalnya, dalam ajaran islam wanita tidak boleh menikah dengan laki-laki yang tidak beragama Islam. Selain itu juga dalam ajaran Kristen perkawinan beda agama dilarang.

2. Pencatatan perkawinan

Apabila perkawinan beda agama tersebut dilakukan oleh orang yang beragama Islam dan Kristen, maka terjadi permasalahan mengenai pencatatan perkawinan. Apakah di Kantor Urusan Agama atau di Kantor Catatan Sipil oleh karena ketentuan pencatatan perkawinan untuk agama Islam dan di luar agama Islam berbeda. Apabila ternyata pencatatan perkawinan beda agama akan dilakukan di Kantor Catatan Sipil, maka akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu apakah perkawinan beda agama yang dilangsungkan tersebut memenuhi ketentuan dalam pasal 2 UUP tentang syarat sahnya suatu perkawinan. Apabila pegawai pencatat perkawinan berpendapat bahwa terhadap perkawinan tersebut ada larangan

3. Status anak

Apabila pencatatan perkawinan pasangan beda agama tersebut ditolak, maka hal itu juga akan memiliki akibat hukum terhadap status anak yang terlahir dalam perkawinan. Menurut ketentuan pasal 42 UUP, anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Oleh karena tidak dilakukannya pencatatan perkawinan, maka menurut hukum anak tersebut bukanlah anak yang sah dan hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya atau keluarga ibunya (pasal 2 ayat (2) jo. pasal 43 ayat (1) UUP)

[[http://www.bphntv.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=312:masalah-perkawinan-beda-agama&catid=28:konsultasi-hukum&Itemid=128](http://www.bphntv.net/index.php?option=com_content&view=article&id=312:masalah-perkawinan-beda-agama&catid=28:konsultasi-hukum&Itemid=128) diakses 28-04-2013].

Agama menurut Natsir (1973:40) adalah suatu problem mengenai yang mutlak, sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia agama secara umum dimana manusia mengakui dalam agamanya ada sesuatu yang suci, manusia sadar ada sesuatu kekuasaan yang melebihi segala yang ada. Agama dapat dikatakan sistem keyakinan atas adanya sesuatu sesuatu yang mutlak diluar manusia dengan tuhanya serta terdapat suatu sistem norma atau kaidah yang mengatur hubungan manusia dan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata peribadatan.

Perkawinan beda agama dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang, baik secara psikologis maupun religius, baik terhadap pasangan maupun terhadap anak. pasangan adalah subyek pernikahan beda agama, namun demikian anak terkena dampaknya. Djajasinga (dalam Auranet 2001) mengemukakan bahwa anak-anak ini menunjukkan dimensi kepercayaan, intelektual, dan konsekuensial yang baik, namun pencapain dimensi ritual dan eksperinsial kurang baik. Proses dibesarkan dalam pernikahan beda agama menjadi pengalaman negatif bagi anak bila mereka mengalami perlakuan negatif dari orang tua dan keluarga besar, sebagian anak tidak ingin menjadi tidak ingin menjadi agama apapun ketika dewasa karena mengalami konflik emosional semasa dibesarkan. Hal ini bahwa penyebab permasalahan bukanlah perbedaan agama akan tetapi konflik tak terselesaikan dalam permasalahan keagamaan anak. Dengan demikian bila permasalahan dapat diatasi pernikahan beda agama dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernikahan ini dengan sukses. Menurut Bossar dan Boll (dalam Auranet 20011) menyebutkan anak bahwa keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah. Ketika lahir penentuan anak akan dibesarkan dalam agama mana dapat menjadi masalah. Selain itu, keluarga besar dari masing-masing pasangan terlibat dalam agama anak. beranjak usia anak yang telah menjadi remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan agamanya. Umumnya, remaja memiliki dorongan untuk mencari pedoman hidup yaitu mencari sesuatu yang dipandang bernilai pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja. Jadi perkawinan beda agama akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan keagamaan anak. Seseorang yang masih berada pada fase remaja, baik remaja awal maupun remaja akhir ia akan mengalamami kebingungan dalam

menentukan agamanya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan beda agama akan mengalami dampak negatif terhadap agama anak kedepanya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Skripsi yang dilakukan oleh Farida (2013) ” Strategi Orang Tua Beda Agama dalam Mendidik Anak di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti, Salatiga” bahwa dengan cara menyekolahkan anaknya disekolah formal yaitu sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anaknya, dan diberi sekolah tambahan non formal yaitu sekolah untuk menambah pengetahuan keagamaan anaknya dan memberikan bimbingan belajar mata pelajaran tertentu bagi yang muslim maupun non muslim, Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam menjalankan aturan di rumah dan masyarakat, menanamkan sikap toleransi kedewasaan yang dimiliki oleh anak sehingga dapat menyikapi perbedaan keberagaman pada keluarganya, kemandirian yang tertanam pada diri anak melalui strategi orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sikap disiplin yang diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambat orang tua beda agama: tidak toleransi, kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak, terjadinya hambatan dalam mendaftarkan anak sekolah ke sekolah Islam, karena bapaknya beragama Non-Islam.

Skripsi yang dilakukan oleh Rofi’udin (2009) “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama Di Desa Tirtoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman” bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya perkawinan beda agama di Desa Tirtoadi adalah pemahaman agama yang sangat kurang, keinginan pribadi dan dorongan keluarag hamil diluar nikah serta rendahnya tingkat pendidikan. adapun keharmonisan pasangan beda agama di Desa Tirtoadi pada dasarnya tidak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. dalam kehidupannya keluarga beda agama terdapat beberapa problem yaitu adanya jarak antar pergaulan dengan masyarakat rutinitas keagamaan, kurangnya pendidikan agama bagi anak-anaknya dan sebagai besar anak mengikuti agama ibunya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan saat ini, yaitu mendeskripsikan tentang proses keberagaman anak pada keluarga beda agama di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada proses sosial afiliasi anak dimana dalam pemilihan agama, anak memiliki struktur alur sampai ia menentukan agama yang ia yakini. Proses pembentukan keagamaan anak yang lahir dari pasangan beda agama yang terjadi di Desa Tosari anak bisa memilih agama dari salah satu agama orang tuanya antara ayah atau ibu, atau dari lingkup masyarakat yang terdekat. Maka dari sini anak akan menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa disadari sampai anak menemukan agama melalui proses sosialisasi dengan lingkungan.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu bentuk pencarian untuk menemukan kebenaran terhadap suatu kondisi. Maka penelitian ini untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian pada hakekatnya adalah suatu bentuk pencarian untuk menemukan kebenaran terhadap suatu kondisi. Maka penelitian ini untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2002:6):

“Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Artinya, penyajian laporan penelitian yang digunakan oleh peneliti berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya”.

Kemampuan mengajukan dan mengajukan pertanyaan secara mendalam sangat dibutuhkan dalam dalam proses pengambilan data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini tampak adanya peneliti dan informan berinteraksi langsung. Peneliti melakukan tanya jawab dengan cara bertanya seperti bertanya-tanya dengan cara berbincang-bincang seperti biasa orang mengobrol dengan teman agar tidak ada kecanggungan dalam bertanya sehingga informan tidak seperti orang yang sedang diteliti. Pada penelitian ini tampak adanya peneliti dan informan berinteraksi langsung. Peneliti melakukan tanya jawab dengan cara bertanya seperti bertanya-tanya dengan cara berbincang-bincang seperti biasa orang mengobrol dengan teman agar tidak ada kecanggungan dalam bertanya sehingga informan tidak seperti orang yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka secara metodologis peneliti akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitanya

terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dalam Ardian (2010:7) “Bahwa Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang berhubungan dengan kesadaran. Pendekatan penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup manusia. Melalui pendekatan fenomenologi ini akan mempermudah peneliti untuk melihat secara langsung perilaku individu dan pengalaman pribadinya terhadap proses penentuan keagamaan anak yang berada di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Peneliti juga berusaha membangun interaksi agar memahami apa yang terjadi di lapangan dan menggali data secara mendalam atas kejadian apa yang terjadi sesuai dengan fenomena yang ada dilapang sesuai. Peneliti juga berusaha membangun relasi maupun interaksi agar peneliti lebih mudah untuk menggali informasi kepada pasangan beda agama dan anak yang lahir dari pasangan beda agama didalam memilih pada satu keyakinan. Peneliti berusaha untuk memahami apa yang terjadi di lapangan dan menggali data secara mendalam atas kejadian apa yang terjadi sesuai dengan fenomena yang ada dilapang sesuai dengan proses berjalanya anak memilih agama.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh data-data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut tingkat perkawinan beda agama masih saja terjadi. Umumnya, perkawinan beda agama memiliki dampak negatif seperti perceraian tetapi di Desa Tosari ini meskipun mereka menikah beda keyakinan tetap saja dalam menjalin hubungan keluarga tetap baik dan rukun sampai mereka mempunyai keturunan. Menariknya, pasangan perkawinan beda agama yang berada di Desa Tosari karena masyarakat Desa Tosari merupakan salah satu desa dengan kultur Tengger, dimana Tengger merupakan salah satu Suku yang berada di Kabupaten Pasuruan yang terkenal dengan keberagaman agama, adat, budaya, serta nilai dan norma. Beberapa item tentang ”Ketenggeran” yang ada di Desa

Tosari inilah akan membuat penelitian ini lebih menarik, hal itu dikarenakan keberagaman dari beberapa nilai budaya Suku Tengger juga mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakatnya.

Perkawinan beda agama yang terjadi di Desa tersebut juga menjadi daya ketertarikan peneliti untuk mengetahui perkawinan beda agama yang terjadi di Desa Tosari dan pengaruh terhadap agama anaknya. Perbedaan latar belakang dan lingkungan yang berbeda agama ini dapat menimbulkan interaksi masyarakat yang sangat beragam dan ini sangat memungkinkan untuk melakukan perkawinan beda agama. Dalam penelitian ini, pembahasan akan dilakukan pada pasangan perkawinan beda agama dan anak-anaknya dalam memilih agama yang diyakininya saat ini, perbedaan kedua orang tua ini anak akan memilih siapa diantara ayah atau ibu. Maka Peneliti berusaha melihat bagaimana proses keberagaman anak yang lahir dari pasangan beda agama yang ada di Desa Tosari ini. Maka peneliti ini berusaha melihat langsung pada pasangan perkawinan beda agama serta anak-anaknya dalam memilih agama yang diyakininya saat ini yang sudah tidak berpindah-pindah agama lagi.

### **3.3 Tipe Penelitian**

Penelitian ini berpedoman pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2001:5) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada". Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:4) mendefinisakan metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya si informan. Untuk itu, para peneliti kualitatif sebisa mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, dalam posisi ini peneliti harus mengenal secara dekat dunia kehidupan para informannya, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

### **3.4 Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik sampling yang secara sengaja dipilih oleh peneliti dari bagian populasi. Penelitian ini akan menjelaskan proses keagamaan anak/remaja yang lahir dari pasangan beda agama. Penggunaan teknik ini membuat peneliti lebih mudah mendapatkan informasi menurut subjek yang mengetahui tentang apa yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan perkawinan beda agama yang sudah lama menikah dan sudah memiliki keturunan anak/remaja yang berusia sekitar (15 - 24) yang khusus penduduk Desa Tosari, Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dan usia perkawinannya sudah mencapai 14-19 tahun. Data-data dari KUA tentang pencatatan perkawinan yang ada di Desa Tosari akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi tentang identitas pasangan-pasangan yang melakukan perkawinan beda agama yang melakukan perkawinan beda agamayang sudah bertahun-tahun menjalin hubungan tanpa cerai dan masih tetap pada keyakinannya masing-masing.

Berdasarkan kriteria di atas pada sebuah penelitian dibutuhkan data yang diambil dari informan. Disini informan sebagai kunci keberhasilan dari penelitian, tanpa adanya informan data yang diinginkan peneliti tidak akan bisa diperoleh karena ini adalah salah satu hal yang penting. Maka Informan merupakan orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

penelitian. Dengan menentukan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian akan tercakup secara lengkap, (Moleong 2007:9). Maka dari itu, penentuan informan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih adalah pasangan yang melakukan perkawinan beda agama yang sudah memiliki keturunan yang sekiranya anaknya juga sudah bisa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sekitar umur 17- dewasa. Peneliti menuliskan identitas nama orang tua, umur, agama orang tua dan agama anaknya.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti menentukan informannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan dalam Penelitian

No.	Suami	Istri	Status Agama	Usia Kawin
1.	Subin	Eni	H/I	27 Tahun
2.	Joko	Wiwik	H/I	26 Tahun
3	Efendi	Onik	H/I	28 Tahun
4.	Iwan	Tutik	I/H	25 Tahun
5.	Manto	Yuli	H/I	30 Tahun

**Keterangan:**

Responden I: Keluarga pasangan H (hindu) dan I (islam).

Responden II: Keluarga pasangan H (hindu) dan I (islam).

Responden III: keluarga pasangan H (hindu) dan I (Islam)

Responden IV: keluarga pasangan I (islam) dan H (hindu)

Responden V: keluarga pasangan H (hindu) dan I (islam)

Tabel 3.2 Daftar Informan Nama, Usia, dan Agama Anak

No.	Informan	Nama anak	Usia	Agama
1.	I	Shanti	24 tahun	Islam
2.		Shinta	20 tahun	Hindu
3.	II	Devin	19 tahun	Islam
4.	III	Nita	25 tahun	Islam
5.		Teguh	20 tahun	Islam

6.		Yuyun	18 tahun	Islam
7.	IV	Rini	21 tahun	Islam
8.		Lilik	19 tahun	Hindu
9.	V	Tiwi	26 tahun	Hindu
10.		Lina	20 tahun	Islam

Informan diatas tersebut dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Informan yang melakukan perkawinan beda agama
2. Informan yang usia perkawinannya sudah mencapai 20 tahun keatas yang sudah lama menikah.
3. Anak yang lahir dari pasangan beda agama yang minimal sekitar 17 tahun keatas sampai dewasa.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data dan informasi yang akurat. Dalam suatu penelitian data merupakan suatu hal yang penting karena dengan data akan mempermudah untuk menganalisa suatu masalah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan Nazir (2003:174). Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **3.5.1 Metode Observasi**

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui dan melihat keadaan daerah penelitian dan mengamati kegiatan. Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan awal. Observasi dilakukan peneliti dengan cara mendatangi lokasi di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar keperluan lain, dengan langsung mengamati ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

Observasi ini dilakukan baik secara formal dan tidak formal dengan melakukannya berulang kali observasi awal dan kemudian akan dilanjutkan dengan observasi lanjutan. Observasi awal dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Ketika proses penelitian dilakukan, maka peneliti melakukan observasi lanjutan dengan maksud untuk semakin mendalami fenomena dan objek yang diteliti. Secara langsung peneliti datang langsung di daerah Desa Tosari untuk memperoleh data, peneliti datang kepada keluarga berbeda agama. Kepada keluarga yang beda agama dan anak yang lahir dari hasil perkawinan beda agama peneliti mengatur secara langsung maksud kedatangannya agar bisa memperoleh ijin untuk mengikuti beberapa pertanyaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Observasi ini juga dilakukan dalam kondisi waktu yang tidak ditentukan. Karena sebelumnya mencari dulu orang tua yang berbeda keyakinan dan sudah memiliki keturunan. Sehingga harus menentukan informan dulu sebelum melakukan wawancara, karena tidak semuanya dari kalangan keluarga yang berbeda agama.

### **3.5.2 Metode Wawancara**

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab dan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2003: 193) yang menyatakan :

“Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pewawancara dengan sipenjawab atau responden dan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)”.

Berdasarkan hal itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden sesuai dengan hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan wawancara pembicaraan informal. Wawancara ini dipertanyakan yang diajukan bergantung pada pewawancara, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada pewawancara. Hubungan terwawancara dengan pewawancara adalah dalam susunan biasa wajar, sedangkan pertanyaannya dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada saat pembicaraan berlangsung

terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan berulang kali sesuai objek yang di wawancarai. sehingga informasi mudah di gali secara detail dan mendalam, sesuai informan yang mengalami dan mengetahui masalah yang di ajukan, yaitu identitas anak pada keluarga yang memiliki keyakinan berbeda disini akan melakukan tanya jawab kepada orang tua tentang identitas anak kedepan dalam menentukan agama. wawancara ini juga dilakukan kepada keturunan (anak) dari orang tua tersebut. Sehingga akan lebih memahami bagaimana orang tua dalam menentukan agama anak serta anak bisa menentukan agama untuk masa depannya sehingga identitas anak akan jelas yang akan dijalankan setiap harinya.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Metode ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan jika nantinya peneliti kehilangan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Data juga digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Moleong (2007: 216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun gambar.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari instansi setempat, misalnya dapat bersumber dari data yang ada dikantor Desa Tosari (seperti: data profil desa, monografi desa, dan lain-lain). Data hasil rekaman wawancara, data pendukung, berupa foto foto dokumentasi, maupun data yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan tema penelitian.

### **3.5.4 Analisi Data**

Setelah data terkumpul secara lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini digunakan

analisis kualitatif secara deskriptif, yaitu analisa yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2007:11). analisa data penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Analisis data ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua hasil pengumpulan data dari informan mengenai mengapa alasan apa dan bagaimana terhadap objek masalah penelitian. Dengan menggunakan data lisan berupa kalimat-kalimat.

### **3.5.5 Tehnik Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, perlu dilakukan suatu uji keabsahan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara beberapa objek dengan menemukan titik jenuh hasil wawancara, dan mencocokkannya dengan teori yang mendukung objek penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan dengan beberapa kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam derajat keabsahan ini adalah metode *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330) yaitu dengan menggunakan hasil observasi dan hasil wawancara, lalu penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang data atau informasi yang dihasilkan pada saat penelitian kepada informan yang berbeda atau dengan dokumentasi. Maka yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Proses anak dalam menentukan agama dari orang tua beda agama yang ada di Desa Tosari adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pilihan kesepakatan dari kedua belah pihak atau kebebasan orang tua terhadap anak-anaknya dalam memilih agama.

Kesepakatan antara dua belah pihak ini dilakukan oleh orang tua beda agama yang ada di Desa Tosari ini untuk mempermudah status agama kepada anak. Namun tidak semua pasangan beda agama, orang tuanya menentukan agama pada anak, tetapi ada cara lain yaitu dengan membebaskan anak untuk memilih sendiri agama. Pembebasan orang tua beda agama terhadap anak yang ada di Desa Tosari ini adalah salah satu cara yang diambil orang tua beda agama agar anak bisa leluasa dalam memilih agama sesuai dengan hatinya tanpa harus memaksakan kehendak dari anak tersebut.

- b. Perilaku orang tua beda agama dalam pengenalan pendidikan keagamaan kepada anak.

Orang tua beda agama memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan keagamaan pada anak. Anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama membutuhkan peran orang tua dalam membimbing dan mengenalkan agama dari orang tuanya. Sehingga pengenalan pendidikan agama sangat diperlukan kepada anak yang lahir dari pasangan beda agama agar anak dapat mengenal agama dari masing-masing orang tuanya secara mendalam. Maka dari masing-masing orang tua beda agama yang ada Di Desa Tosari dalam memperkenalkan agama kepada anak-anaknya yaitu dengan cara:

1. Memberikan contoh tauladan dalam kegiatan beragama
2. Membiasakan beribadah

- c. Memilih sendiri agama yang dianut atas dasar proses sosialisasi dengan lingkungan.

Proses keberagaman pemilihan agama atau perpindahan agama dari anak yang lahir dari pasangan beda agama di Desa Tosari yang dilalui yaitu melalui proses sosialisasi dengan lingkungan, sehingga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain:

- a. Teman
- b. Keluarga
- c. Lingkungan sosial tempat tinggal
- d. Kedekatan orang tua salah satu pihak/ sanak saudara
- e. Sekolah
- f. Hubungan Kekasih

## 5.2 Saran

1. Sebaiknya setiap pasangan itu memilih agama yang seiman atau seagama.
2. Bagi pasangan-pasangan sebaiknya, harus difikirkan secara matang sebelum mengambil keputusan untuk melakukan perkawinan beda agama karena nantinya akan berimbas kepada masalah agama anak.
3. Sebaiknya orang tua beda agama tidak memaksakan agama kepada anaknya.
4. Sebaiknya kepada anak yang lahir dari pasangan beda agama dalam memilih agama secermat mungkin biar nantinya tidak terjadi perpindahan-perpindahan dalam status agama dan jangan sampai agama hanya menjadi formalitas saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Ahmadi, Abu, dan Munawaroh Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmin. 1986. *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau dari Undang-Undang Perkawinan Nomer 1 tahun 1974*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Ardian, Donny G. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan
- Auranet, P. 2011. *Pengaruh Nikah Beda Agama Terhadap Keluarga*. Padeglang: Blogger
- AL-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku *The Social Contruction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda
- Eoh, OS. 1996. *Perkawinan Antaragama dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Srigunting
- Emile, Durkheim. 2005. *The Elementary Form of The Religious Life*. Yogyakarta IRC, Sod: Inyik Ridwan Muzir
- Farida, Fani. 2013. *Strategi Orang Tua Beda Agama dalam Mendidik Anak*. Jurnal Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga. Diterbitkan
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Indoesia*. Bandung: Mandar Maju
- Horton, Hunt. 1987. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabet B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 1980. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja grafindo persada

- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memadu Anak*. Jakarta: Rajawali
- .....1997. *Pantologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Mahali. 1983. *Beragama dan Tujuan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : edisi revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Natsir. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bandung
- Natzir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rofi'udin, Arif. 2009. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama Di Desa Tirtoadi Kabupaten Sleman*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Diterbitkan [14 April 2015]
- Soelaeman, Munandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Rosda Offset
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persida
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persida
- Surbakti, Minarti. 2009. *Pemilihan Agama Pada Anak Dari Perkawinan Beda Agama*. Universitas Sumatra Utara Medan. Jurnal Skripsi. diterbitkan [23 September 2013]
- Suhendi, Hendi H, Ramdani, Wahyu .2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv pustaka setia
- Sunarto Kumanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: (lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UII
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan proses sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Rajawali

Widayanti, Kuntari. 2008. *Sosialisasi Keberagaman Pada Anak*. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Jurnal diterbitkan

Undang-Undang Republik Indonesia. 1974. Jakarta: Pustaka. Yayasan Pribadi Anak Negeri(YPAN)

## Sumber lain

[<http://Anggara.org/200707/05/perkawinan-beda-agama-di-indonesiadiakses19/09/2014>].

[[http://www.bphntv.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=312:masalah-perkawinan-beda-agama&catid=28:konsultasi-hukum&Itemid=128](http://www.bphntv.net/index.php?option=com_content&view=article&id=312:masalah-perkawinan-beda-agama&catid=28:konsultasi-hukum&Itemid=128) diakses 28-04-2013].

Prasetya Teguh Imam. 2011. *Teori Konstruksi Sosial, Peta Dimensi Teori dan Realitas*. <http://teguhimmamprasetya.wordpress.com/>. [diakses pada tanggal 15 oktober 2014].

<http://tyasetyawati.blogspot.com/2013/01/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.html>. [ diakses tanggal 11 April 2015].

## LAMPIRAN 1

### **Pedoman wawancara**

Orang Tua:

1. Bagaimana bapak/ibu menjalankan perkawinan beda agama dalam keluarga?
2. Bagaimanakah cara keluarga bapak/ibu dalam menentukan agama anak, Sedangkan dari keluarga anda memiliki perbedaan keyakinan?
3. Mengenai perkawinan agama yang sudah bapak/ibu jalani selama ini kendala apa yang ada dalam berumah tangga, terutama terhadap anak?
4. Soal anak dikeluarga bapak/ibu apakah ada kebijakan khusus? misalnya ada kesepakatan atau lebih membaskan apakah ada seperti itu?
5. Apabila berkomitmen, kenapa orang tua lebih memilih untuk menentukan agamanya. Apa alasan bapak?
6. Apabila membebaskan anak untuk memilih agama, apa yang menjadi alasan orang tua untuk membebaskan anak-anaknya itu?
7. Jika orang tua berbeda agama seperti ini dalam mengenalkan pendidikan agama anak itu bagaimana sedangkan keluarga bapak dan ibu memiliki perbedaan keyakinan, Bagaimana cara mengajarkan agama terhadap anak-anaknya?

## **Pedoman Wawancara**

Anak:

1. Bagaimana anda awal mulai menentukan agama anda tersebut, pernah gak merasa kebingungan dalam memilih agama?
2. Kalau boleh tau agama apa yang anda anut saat ini?
3. Kenapa anda memilih agama itu?
4. Adanya perbedaan agama orang tua bagaimana kamu menjalaninya?
5. Pada usia berapa anda menentukan agama itu?
6. Pernah gak diusia itu masih punya rasa untuk berpindah agama?
7. Adanya perbedaan dari kedua orang tua, bagaimana anda menjalani agama anda, apakah pernah secara sembunyi-sembunyi atau tidak?
8. Pernah gak orang tua anda memaksakan agama terhadap anda?
9. Jika orang tua lebih membebaskan anda bagaimana proses anda untuk memilih beragama yang anda yakini?
10. Ada gak dalam memilih agama dipengaruhi oleh orang lain?
11. Apabila yakin agama itu, bagaimana terhadap agama orang tua yang satunya?
12. Bagaimana cara orang tua anda dalam mengajarkan tentang agama?

LAMPIRAN 2

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Informan 1**

**Nama : Bapak Subin Asmoro dan Ibu Eni**

**Umur : 53 tahun dan 42 tahun**

**Usia Menikah : 27 tahun**

Informan yang bernama Bapak Subin ini salah satu warga Desa Tosari yang melakukan perkawinan beda agama. Ia menikah dengan Bu Eni yang beragama Islam, sedangkan Pak Subin merupakan umat Hindu. Usia menikah beliau sudah 27 tahun. ia memiliki 3 keturunan, yang pertama perempuan beragama islam, putri keduanya beragama hindu, sedangkan yang terakhir adalah putra dan menganut agama islam namun yang ketiga ini masih berumur 7 tahun masih duduk di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26-11-2013.

**P** : ma'af geh pak, saya temanya santi ikut kerumah sini bermaksud untuk melakukan penelitian buat skripsi saya. Kebetulan saya kan tau sebelumnya kalau bapak adalah bapaknya santi yang perkawinanya berbeda agama. nah jadi saya ingin tanya langsung kepada bapak. Ma'f sebelumnya kalau ini menyinggung perasaan bapak karena kan ini menyangkut keyakinan bapak dan ibu yang berbeda keyakinanya. tapi kelihatanya sampai saat ini tetap berlanjut sampai bapak mempunyai keturunan. Gimana pak? Terus bagaimana terhadap anak-anak kedepanya tentang agama?

**I** : iya gak apa-apa mbak, sebenarnya memang gak mudah mbak menjalani berbeda keyakinan, tapi semua itu tergantung sama orangnya masing-masing. Kuncinya adalah keiklasan yang harus ditanamkan, pengertian dan menghormati satu sama lain. Kalau terhadap anak-anak saya sih bersepakat saja mbak biar enak dan juga adil.

**P** : oh gitu ya pak berarti sama-sama bersepakat, la bapak dulu menikahnya bagaimana ?

**I** : Ya dulu nikahnya dengan cara islam mbak, akad di KUA juga..tapi setelah perkawinan kita kembali pada keyakinan masing-masing. Tetapi ada perjanjian surat ikhror. Karena kita sama-sama kuat dan sudah mencintai jadi bagaimanapun tetap saya jalankan perkawinan ini.

**P** maaf ya pak, bukannya yang saya tahu menikah berbeda agama itu dilarang ya? Apakh perkawinan yang seperti itu banyak pak. Kalau saya tau disini kan juga adanya kebudayaan yang kental?

**I** :iya mbak memang sebnere dalam undang-undang tidak ada perkawinan beda agama. Yang menjadi penguat bagi kami adanya nikah adat, karena disini itu mbak juga ada perkawinan adatnya, ya itu salah satu

perkawinan lebih mempererat kami. Disini kan banyak budaya jadi perkawinan itu wajib bagi sebagian orang sini tapi terutama bagi orang Tengger asli yang kental dengan ke Tenggeranya. Perkawinan ini tak peduli islam, hindu, kristen maupun yang lainnya yang penting asli orang tengger.

- P : Perkawinannya itu seperti apa pak?
- I : Ya, perkawinannya dipimpin oleh dukun ibaratnya ya sebagai petinggi dikampung ini yang menikahkan orang-orang yang melakukan perkawinan adat. Perkawinan adat disini iku namanya wologoro (walagara).
- P : oh begitu ya pak? Terus bagaimana bapak menjalaninya selama ini pak? Artinya kan sama saja hidup bersama tapi tujuannya beda? Maaf loh pak....
- I : Ahh gak apa-apa mbak,, ibaratnyanya sebuah taman, kan ada macem-macam bunganya. Kebetulan di taman saya ini ada melati dan mawar. Ya biarlah mawar tumbuh dengan mawarnya, sebaliknya dengan melatinya. Biar sama-sama tumbuh. Yang penting tetap sama-sama kita rawat taman iku mbak.
- P : Hahaha...iya pak, betul juga sih. Nah pak, terkait dengan keturunan, bapak kan anaknya 3. Santy islam, sinta hindu dan kemudian dhammar ini juga islam. itu bagaimana ya pak?
- I : ya kalau yang terakhir biar saya serahkan saja terhadap anaknya mau ikut siapa. Ikut ibu juga gak apa-apa ikut bapak juga gak apa-apa.
- P : terus awalnya kok santi ini islam gimana pak?
- I : keseringan dirumah mbah yang diatas itu mbak, kecilnya itu disana dan rumahnya juga dekat mbahnya beragama islam jadi ya mungkin begitulah santi jadi beragama islam. Dan yang kedua shinta baru ikut sama hindu mbak.
- P : jadi kan sekarang anaknya bapak itu ada yang hindu dan islam, sementara bapak sendiri adalah umat hindu. Nah bagaimana ibu dan bapak dalam mengajarkan pendidikan agama anak-anak ibuk dan bapak ini?
- I : Setiap orang tua akan selalu mendidik menjadi orang yang baik, dan harus taat pada keyakinannya masing-masing. setiap agama mengajarkan akan kebaikan, semua itu sama sebetulnya cuma cara penyampainaya yang berbeda kepada masing-masing agama. Kalau saya shanti ya saya serahkan sama ibu dan shinta baru saya mengajarkanya.
- I : Santy ya nang masjid, seng sinta ya nang pure. Kalau ke shanti saya kadang cuma mengingatkan saja. Kalau shinta ya waktunya kepure ya saya ajak. Ya pada dasarnya kan setiap agama memiliki ajaran agamanya

masing-masing jadi ya harus taat pada perintahnya sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut dan saling menghormati.

P :oh iya.. benar. Jadi kalau dikeluarga bapak dan ibu ini agama anak sudah pasti dari kesepakatan orang tuanya ya?

I :iya mbak. Biar tidak ribet nantannya jadi biar pati gitu.

I :kebudayaan disini juga banyak mbak, kalau waktunya nikah adat itu hemzz... rame mbak. Dan itu acaranya besar-besaran.

P :nikah adat itu kayak apa pak, buk?

I : nikah adat itu ya nikah dengan adat sini, itu dipimpin oleh dukun yang ada di tengger sini. Biasanya sehabis nikah ibaratnya di KUA ya, itu gak langsung nikah itu karena acara itu butuh dana besar. Ya harus kita nabung dulu. Itu dilakukan bagi orang asli Tengger sini.

P : oh jadi disini ada nikah seperti itu ya pak, buk?

I : iya, karena disini itu banyak kebudayaan yang masih ikut nenek moyang dahulu jadi ya kami warga sini Cuma meneruskan ya ng dulu-dulu biar tidak hilang adat budaya sini.

P :berarti masih mengikuti budaya-budaya tersebut ya?

I : iya begitu juga banyak kebudayaan lagi yang selalu dilakukan oleh orang tengger mbak kasodo. Karo Pujan, unan-unan, barik'an akeh mbak

**Nama : Irsanti Vavanda Asmoro**

**Umur : 24 Tahun**

**Agama : Islam**

Irsanty vavanda adalah salah satu anak dari keluarga pasangan perkawinan keluarga beda agama yang berumur 24 tahun. Ia menganut agama islam, sedangkan kedua adiknya ada yang beragama islam dan hindu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29-11-2013.

P : Pie san ngunu kui awakmu teko keluarga beda agama?

I : Apane? Yo gak pie-pie ren... ya aku trima aja ren yang penting saling menghormati saja.

P : Biyen kok iso awakmu lebih milih muslim?

I :“ya awal yo q gak ngerti ren emboh agamaku opo, tapi aku kat cilik trae wes melok mbah seng teko ibu jadi yo q mikire ya wes eroh mbah mbendino. Aku ae mbendino turune ya ndek kene ren, jarang aku turu nang ibu dan kat cilik trae turu ndek kene wes soale kasian mbah anak-anak’e wes nikah kabeh jadi disini Cuma ada mbah lanang dan mbak wedok dadi aku milu nang kene mesakne say gk enek seng ngrumati”.

- I : Pertama selain karena kesepakatan dari orang tua, aku seh mikirnya juga karena pengaruh lingkungan say. Aku kan tinggalnya di lingkungan keluargane mbah dari ibuku yang dominannya muslim, jadi kecenderungan untuk pergi ke masjid itu lebih banyak dari pada ke pura. Lagian mbah ku dari keluarganya ibuk agak sedikit fanatik lah, nek iso ojo asmpe melu bapak hindu. Ngunu ren....
- P : Jadi teko awal kamu wes islam yo say?
- I : ya awal yo q gak ngerti say emboh agamaku opo, tapi aku kat cilik ancen wes melok mbah seng teko ibu jadi yo q mikire ya wes eroh mbah mbendino. Aku ae mbendino turune ya ndek kene ren jarang aku kat cilik turu ndek ibu soale kasian mbah dewean ren.
- P : oh ngono to san. Berarti kamu gk nduwe keinginan lak milu bapakmu?
- I : Iya say, gak sih aku gak pernah mempelajari hindu...Cuma pernah lak Cuma melok ke pure gitu. setelah aku belajar islam pas cilik ngunu iku ya lama-lama aku paham dan akhirnya aku meyakinya.
- P : Ngunu kui pie say kamu memandang keluargamu?
- I : gimana ya say,, meskipun keluargaku iku beda agama, ibuk islam, bapak hindu, terus saiki adekku ya enek kan seng hindu tapi ya aku biasa saja. Yang penting itu saling menghormati ngunu lah say, ya aku kan kudu sadar bahwa keluargaku iki beda dengan keluarga-kelurga lainnya, lebih spesial mungkin. Hahahaha
- P : hahaha...iyo seh san...tapi ngunu kui awakmu pie san, ya misale nek apene sholat, ngaji atau apalah ngunu say...?
- I : pernah dulu pas aku sek cilik iku ren, kalau mau ngaji atau menghadiri apapun yang berkaitang dengan agama gitu aku ki keweden karepe dewe, kadang sampek sembunyi-sembunyi dari bapak. Padahal asline ya bapak iku gak pernah ngelarang, Cuma aku wedi ae menowo bapak iku tersinggung atau pie, ya maklumlah sek cilik say...
- P : Lah terus nek saiki san?
- I : Wah ya enggak nek saiki ren, aku sudah sangat mengerti bapakku. Beliau iku gak pernah mempermasalahkan, pada masa itu ya hanya ketakutanku sendiri ngunu lo say. Kalau sekarang malah bapak iku seng biasae ngilingne aku jilbaban. Ya intine mungkin meskipun kita beda keyakinan yang penting aku kudu tetap menjadai anak yang baik, ngunu paling say...hahaha
- P : hahaha...iya iya san. Kamu pernah gak merasa gak enak gitu san dengan status keluargamu yang beda agama ini?
- I : pastinya ren, ngertio dewe kamu. Siapa seh yang gak ingin beribadah lengkap dengan satu keluarga utuh gitu? Aku yo pengen...tapi kembali lagi say, aku kudu nyadari dari awal kalau keluargaku iku memang beda. Tapi dibalik itu aku yo bersyukur meskipun keluarga ku beda agama say,

tapi kami tidak pernah menjadikan itu suatu permasalahan yang besar. Ibuk bapak iku dari kecil wes nagjari saling menghormati dan banyak memberikan pengertian akan keberagaman yang ada di keluarga kita. Jadi ya seng penting iku kudu saling menghormati lah sayy...

P : iya say....

I : misale yo say, pas puasa gitu bapak sama adekku kadang ya nemenin pas sahur, terus nek pas lebaran ya selalu ikut acara-acara yang biasanya dilakukan keluargaku. Misale koyok nang makam, silaturahmi dll. Sebaliknya, aku ama ibukku juga gitu say nek misale nyepi gitu ya ibuk mesti juga masak-masak lah buat kirimane bapak. Atau pas acara dharmasanty, emmm semacam halal bihalal setelah hari raya gitu, aku ama ibuk kadang ya mesti ikut say...

P : Owalah iyo yo say,,,ngunu kui perasaanmu pie?

I : Yo pie maneh say, bener jare ibuk bapak lak ancene kudu iklas ben gak kroso abot. Hahaha

P : Eh o say, biyen pas awal kamu masuk sekolah ngunu iku apa wes trae muslim?

I : Iya say,, seingatku trae aku ki gak tahu di ajari tentang hindu. Aku muslim dari awal say, kalau adekku mungkin beda lagi... kemantepanku iku waktu SD ren. Aku ya gk kepengen pindah-pindah agama. dan orang tuaku sudah bersepakat mosok yo aku ate milu agamane bapak yo mesakne aku ren.

P : Emmm...gitu say? Terus sekarang say, pernah gak kamu berfikiran untuk pindah agama melu bapakmu?

I : husttttt....ya enggak to say. Enek to, selama aku belajar islam ya aku wes meyakini say. Gak ada niatan sama sekali untuk iku. Lagian ini masalah agama loh say, gak main-main. Bener jare bapak kan, biar mawar dengan mawarnya, biar melati dengan melatinya. Lak iyo...? hahaha

P : Huhkah sayy,,,iso ae...

I : lak bener say....

P : Yo sopo ngerti say, jenenge arek kan sek dalam tahap pencarian jati diri to?hehehe

I : Wuih sayy,,,aku kan wes 23 tahun, setidaknya kan aku wes paham opo seng tak pilih say. Keyakinanku iki insyaallah mantep, tidak dapat di ganggu gugat. Hahah

P : san kalau keluarga yang beda agama seperti ni kalau ada acara semisal lebrarane wong islam ngono kui bapak'e kamu opo yo ikut san?

I : iyo ren, bapak iku selalu ikut meskipun gak ikut menjalankan sholat id, tapi bapak milu nglencer nang tonggo-tonggo milu silaturohmi.

P :owalah dadi ya enak ya say, masio beda agama gk memberi batasan?

I : iya ren masio bapak waktu nyepi aku bi ibuk ya menghormati bapak, aku sama ibu ada dirumah atas dirumahnya mbah, bapak sama tata menjalankan nyepi dirumah ini. Aku kadang ikut-ikut melok ngarak ogoh-ogoh ngedampingi tata tapi gk ikut menjalankan sembayang kepure.

P :owhh yang penting saling menghormati ya?

I : “Bapak ku iku ren masio ta bedo kan agomone karo aku. Tapi lak wayahe lebaran hari raya iku bapak yo milu ndek tonggo-tonggo salam-salaman. Bapak yo wes berpakaian baju koko sarungan ngono ren. Cumak’e kan gak milu sholat hari raya. Kan iku berarti mnegajarkan aku untuk saling menghormati agama satu dengan yang lain ibarate ora onok bedone masio dalam keluargaku sebenere bedo”.

P :owalah cara menghormatinya sampai seperti itu ya san?

I :iya ren

I : aku pernah dibilangin bapak juga saya kan sudah masuk islam, dan aku kalau pulang kerumah sudah kebiasaan pakek krudung dan sehari-harinya dirumah, kalau gak memakai dibilangin sama bapak. krudungnya kemana kok gk dipakek apa dicuci.. aku sih gak jawab mek guyu ren...dari iku wes aku sungkan sama bapak kalau aku lepas-lepas krudung lagi kalau berada diluar rumah.

**Nama : Shinta Asmoro**

**Umur : 20 tahun**

**Agama : Hindu**

Informan yang bernama shinta umur 20 tahun salah satu anak dari Bapak Subin yang melakukan perkawinan beda agama. Ia memilih Hindu sebagai agamanya dan mengikuti bapaknya. Sedangkan kedua saudaranya beragama islam. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 27-4-2013 dirumah nenek shinta.

P : Sebelumnya minta maaf ya ta, saya hanya sekedar ingin tau. Saya disini kan mau penelitian, nah kebetulan judul saya itu tentang identitas anak.

P : aku tanya dulu ya, umur kamu berapa sekarang?

I : 17tahun mbak...

P :Nah kamu kan anak dari keluarga beda agama bagaimana kamu mulai memilih agama itu?

I :Awalnya saya tidak mengerti kalau keluargaku beda agama mbak, nah... saya sudah mulai besar saya dikasih tau sama ibu kalau keluargaku berbeda keyakinan. aku dulunya sempet muslim mbak, karena aku gak taw apa itu agama. tetapi saya mulai mencari tahu agama itu adalah hal yang berdasarkan faktor keturunan, bukan karena pilihan kita sendiri. tapi

Sempat aku merasa sendih. Nah... ini keluargaku kok berbeda, terus aku harus bekeyakinan apa. kan dan bingung kenapa keluargaku berbeda keyakinan dan berbeda dari yang lain. Aku merasa kesendirian mbak untuk beberapa tahun lalu karena aku belum mengerti apa itu agama yang sesungguhnya.

P : terus bagaimana kamu menentukanya?

I : ya saya dikasih tau sama ibu saya kalau bapak sembahyang kamu ikut sama bapak. Terus dari situ saya mulai ikut bapak kalau lagi ke pure dan mungkin juga kalau dari keluarga saya ingin anaknya sama-sama jadi salah satunya ikut ibu atau ikut bapak.

P : oh begitu ya ta? Ya mungkin orang tua kamu mempunyai komitmen sebelumnya itu...?

I : iya mbak ya mungkin bisa jadi seperti itu, Dulu saya masih Tk sempat ikut sholat idul fitri, sama nenek aku dulu juga kemedan (meniru orang wudhu). Tetapi saya tidak mendalaminya karena hanya sekedar meniru.karena kan masih kecil saya mbak jadi belum mengerti kan hanya melihat, ibu, nenek, mbak santi kok sholat jadi saya ikut-ikutan juga. Sempet sieh mbak saya merasakan kesipian batin, dalam hati saya itu merasakan kesedihan kenapa orang tua saya berbeda dan bagaimana saya menjalani agama ini, Sempat ragu dan bimbang mbak.

P : mulai kelas berapa terus kamu bisa menentukan diri kamu dalam mamilih keyakinan?

I : kalau saya mulai mengenal betul tentang agama hindu saya dari SD kelas 4. Saya belajar sendiri tentang agama saya. Dan saya mulai benar-benar yakin pada keyakinan saya waktu SMP.

P : maaf ya ta, terus gimana kamu mulai masuk sekolah kan harus sudah ada identitasnya?

I :ya mungkin orang tua saya sudah memiliki komitmen itu, jadi saya berkeyakinan hindu dalam identitas diri saya, kan mbak santi sudah islam jadi saya ikut hindu.

P : kamu pernah pengen milu islam?

I : ya kalau masih kecil dulu pernah kalau sekarang ya wes gak.

P : oh begitu... ya?

I : iya mbak, aku mbak sebenere teko atiku, pernah iri sama temenku, soale mesti lak sembahyang kan bareng-bareng karo keluargane budale sedangkan aku Cuma karo bapak, iku ae kadang bapak orak budal. Aku dewean budal kadang ya bareng sama tetanggaku kadang ya milu bareng sama keluargane temenku. sempat aku merasa kurang kasih sayang kepada orang tuaku mbak, karena sedikit yang menuntunku untuk memilih sebuah agama. Sedangkan bapak saya kan orangnya cuek jadi mendidik saya untuk ini dan itu gak sepenuhnya, saya mulai ngerti

agama hindu sih dari orang lain dan dari buku saja. Sedangkan kalau mau tanya sama ibu kan agama saya berbeda mbak.

P : cara orang tuane samean membiasakan beribadah kepada samean itu bapaimana?

I : selalu mendukung meskipun beda agama contohnya, waktu nyepi aku dibelikan kebaya sama ibu, aku dimasakan makanan buat kepure terus aku dulu aku kalau santiaji (ngaji dipure) dianterin ibu jadi saya saling mendukung dan tetap harus ibadah meskipun bukan agamanya ibu yang diikuti.

P : ohh... berarti ibu orangnya pengertian ya dek. Terus kalau ada acara nyepi pas waktu ke pure gitu kayak mbak santi sama ibu apa juga ikut dek kalau malamnya sebelum nyepi?

I : kalau kepurenya sih enggak mbak, tapi kalau waktunya pawai ogoh-ogoh terus upacara-upacara dirumah itu sama mbak santi mendampingi tapi kalau masuk kepurenya sih enggak.

P: :samean tau tentang agama itu dari mana? Diajari sama siapa?

I : kalau dari orang tua sih enggak ada spesifiknya agama itu apa, Cuma ngajarin kalau agama itu sama, mungkin salah satu trik buat menyamakan perbedaan hal yang pada dasarnya memang berbeda. Dua-duanya sih orang tua saya netral. Aku belajar agama dari sekolah dan lingkungan aja. Malahan yang selalu suport saya itu buat bisa sembahyang cara hindu adalah ibu.

P : oh.. jadi malah ibu ya yang selalu ngasih suport? Berarti ibu selalu mendukung samean dalam setiap kegiatan keagamaan yang samean jalankan?

I : ya mbak, ibu yang lebih suport saya. Mungkin karena seorang ibu dan bapak seorang bapak dan lebih pasrah kepada ibu buat deket sama anak-anaknya.

P : iya juga ya, pernah gak merasakan sedih kalau lahir dari keluarga beda agama?

I : Ya pernah cieh mbak, kenapa saya kok lahir dari keluarga yang berbeda bagaimana aku menjalaninya... sempat bingung juga. Tapi ibu selalu mendukung saya meskipun ibu saya agama islam.

P : Terus, bagaimana kamu memandang agama pada keluargamu?

I : Kalau dari aku sendiri cieh, perbedaan agama itu tidak menjadikan masalah mbak yang penting kita menjalani agamanya masing-masing karena aku sendiri itu sudah menyadari bahwa keluargaku memang berbeda.

P : terus kamu pernah gak merasakan untuk berpindah agama?

- I : Saya juga pernah ada goncangan dalam batin saya untuk berpindah agama mbak, Tapi bodohnya apabila saya berpindah agama.berarti kan kalau balik lagi sama saja tidak punya pegangan terhadap agama. lama sekali mbak saya merasakan kesendirian karena dalam keluarga saya yang menganut agama hindu hanya saya sama bapak. Nah mbak sendiri juga mengerti bagaimana seorang bapak mendidik anaknya, pastilah berbeda dengan ibu. Ibu lebih mengerti tentang anak sedangkan orang tua laki-laki ya berbeda, pernah juga merasa kurang kasih sayang. Kadang kalau pas lagi ke pure kan laki-laki sama perempuan dipisah saya itu dititipkan sama keluarga temenku. Sempat pernah punya rasa iri kepada keluarga lain berangkat sembahyang bisa bareng-bareng sedangkan saya tidak. Tapi lingkungan saya juga banyak yang mendukungku untuk mempertahankan keyakinan apa yang sudah saya jalani. Saya kadang merasa minder dengan keadaan aku yang belum mendalami tentang agama. tapi ini dulu mbak... sampai akhirnya aku mengerti mengapa aku meyakini ini.
- P : Bagaimana sekarang sudah yakin sama keyakinan kamu sekarang?
- I : Kalau sekarang saya sudah yakin, Semakin dewasa iku saya semakin mengerti bahwa meskipun berbeda tetap dapat mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian setiap agama. Karena Ibuku mbak selalu menekankan kita dapat bertahan dengan perbedaan ini, meskipun kita berbeda ya tetap saling menjalani agama masing. Dan pada intinya mbak saya saat ini sudah yakin sama keyakinan yang saya anut. Dan saya tidak akan pindah agama saya sudah yakin terhadap agama saya.

### **Informan 3**

**Nama : Bapak Joko dan Ibu Wiwik**

**Usia Nikah : 20 Tahun**

**Agama : Hindu dan Islam**

Informan ini bernama Bapak Joko dan ibu Wiwik umur bapak Joko berumur usia menikah beliau sudah 26 tahun. ini salah satu warga Tosari ini adalah pasangan dari perkawinan beda agama. Ia menikah dengan bernama Bu Wiwik yang beragama islam, sedangkan Pak Joko sendiri menganut agama Hindu sedangkan bu wiwik beragama islam. Ia memiliki 2 orang anak yang keduanya menganut agama islam sama dengan ibunya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27-11-2013.

- P : Permissi pak, iya seperti yang dijelaskan mbak santi tadi maksud saya datang kesini mau tanya-tanya masalah perkawinan beda agama. niki khusus teng gene anak'e. Pripon identitas agama anak-anak yang dari keluarga dari beda agama. maaf loh pak sebelumnya.

- I :iya mbak, gak apa-apa...
- P : sebelumnya bapak siapa namanya?
- I : joko mbak.
- P : kalau boleh tau bapak, ibu umurnya berapa sekarang?
- I : 49 tahun mbak kalau saya, kalau ibunya ini 41 tahun.
- P : Bapak sudah lama ya berkeluarga?
- I : sudah mbak, anak saya sudah 2 sekarang sudah besar, yang pertama SMP kelas 2, yang nomer dua masih SD kelas 6.
- P : Terus kalau kayak gitu gimana pak? Maksudnya yaa bagaimana pak joko menjalani perbedaan itu dalam satu rumah?
- I : kalau saya yang penting ikhlas aja mbak kita menjalaninya. Perbedaan ini tidak menjadikan kami alasan untuk saling berselisih. Kenyataannya saja keluarga saya tetap baik-baik saja sampai saya memiliki keturunan. padahal saya hindu mbak, sedangkan istri saya ini muslim. kita harus saling memahami satu sama lain mbak, sebelumnya kan kita sudah mengetahui agama istri saya, dan saya sangat menyadari kalau kita memang berbeda. Jadi selama ini ya saya menghormati agama istri saya dan sebaliknya istri saya juga menghormati agama saya. Mungkin banyak orang memandang bahwa sangat sulit untuk menjalaninya, memang seh mbak...tapi semua itu kembali lagi pada pasangan. Kalau kita paham dan mengerti keyakinan masing-masing yaa kenapa tidak???
- I :Meskipun keluarga kami beda agama mbak, tapi kebudayaan disini menjadi peng erat untuk saling menghormati antar agama. sehingga keluarga kami saling memahami antara perbedaan itu, dan anak-anak saya juga begitu. kebudayaan disini juga membuat kami lebih mengenal bahwa tidak adanya perbedaan semua intinya sama dan karena orang-orang sini sikap toleransi cukup tinggi mbak”.
- P : Oh iya pak memang kan tergantung orangnya ya...! disini banyak tah pak yang nikah beda agama? Terus bagaimana terhadap anak kedepanya pak?
- I : Ya lumayan lah mbak, itu slaah satunya bapak ibunya santy. Sekarang juga banyak anak muda yang nikah beda agama, tapi kebanyakan salah satu diantara mereka jadi ikut pindah ke agama pasangannya. Ya kok istilahe wong tengger ki katut bojone ngunu loh mbak... kalau dikeluarga saya terserah pada anaknya saja mbak, yang srek yang mana cuma ya dulu waktu masih kecil anak-anak ya masih saya ajak ke pure kadang ya ikut ibunya ini ke masjid atau mushola, tetapi semakin besar anak-anak cenderung ikut ibunya. Tetapi saya tidak apa-apa mbak biar anak sendiri saja yang memilih.

- P : Oh nggeh pak, kalau yang kayak gitu itu imannya belum kuat mungkin pak, hahaha. Apakah dari awal ibu dan bapak ini tidak ada kesepakatan terhadap agama anak-anaknya nanti pak?
- I : Iya mbak, namanya juga anak muda, *sak dek sak nyet*. Beda sama yang udah tua-tua gini kan dulunya menikah dengan banyak pertimbangan. Perbedaan keyakinan itu salah satunya yang benar-benar harus dipertimbangkan, karena gak main-main mbak. Semua orang kan berharap menikah itu sekali seumur hidup, jadi benar-benar harus difikirkan. Kalau dari awal kami tidak ada kesepakatan mbak kalau terhadap anak. Biarkan mengalir saja mbak apa adanya biar anak-anak yang memilih. Kalau nantinya harus ikut saya juga kadang anak gak srek sama agama yang dijalaninya.
- P : Emmmmmm,,iya bener itu juga pak. Tapi apa gak ya nantinya enak juga pak kalau sudah disepakati bersama?
- I : ya kalau itu sebenarnya juga akan lebih mempermudah anak sih mbak, cuma dari keluarga saya lebih saya kasih kebebasan saja anak-anak saya untuk memilih keyakinan sendiri. “dalam pemilihan agama saya sebagai orang tua saya sudah membebaskan untuk memilih agama apa saja. Terserah sama anaknya saja. saya tidak pernah memaksakan anak. Biar memilih sendiri. Kebetulan anak saya 2 mereka ikut agama seperti ibunya islam semua tidak ada yang ikut saya hindu.tapi saya tidak apa-apa kalau anak saya ikut agama islam, pada dasarnya kan semua agama itu sama Cuma bagaimana cara dia menyampaikannya saja. Mungkin saja anak saya lebih memilih islam karena melihat temannya dan lingkungan sekitar. Pernah juga anak saya saya ajak ke Pure waktu kecil tetapi ya lebih condong pada agama ibunya. Saya sih tidak apa-apa.
- P :Ngomong-ngomong dulu pak joko sama ibunya ini nikahnya pakai cara islam apa hindu?
- I : Islam mbak...di KUA sini mbak.
- P : Loh bisa ya bu?
- I : Iya mbak, jadi saya nikahnya ya pakai cara islam, di KUA juga. Tapi ya sudah ada kesepakatan bahwa hanya menikahnya saja yang ikut cara islam. setelah pernikahan ya saya kembali memeluk hindu sebagai keyakinan saya. Dan itu sudah menjadi kesepakatan bersama antara saya dan ibunya ini mbak. Lagian kebetulan petugas KUA nya pada saat itu adalah teman saya. Jadi gak begitu rumit... sebelum akad nikah dimulai jadi saya bilang dulu kalau saya nantinya saya kembali lagi pada agama saya.
- P : maaf ya pak sebelumnya, apakah kalau dalam islam jika orang yang berlainan agama itu berpindah agama kan harus baca syahadat dulu?
- I :iya saya juga baca syahadat dulu, dituntun sama teman saya tadi. Tetapi disini itu yang lebih menjadi pengeras dari setiap pernikahan itu adalah

adat. Jadi setelah adanya nikah diKUA kemudian ada pernikahan adat juga.

P :nikahnya itu seperti apa pak? Apakah itu semuanya apa cuma yang menikah berbeda agama?

I : ya menikahnya dengan dipimpin oleh dukun disini mbak, sudah ada sendiri dan itu dilakukan oleh orang asli Tengger, karena semua orang Tengger nikahnya itu dua kali. Selain nikah di lembaga yang diakui negara, kita juga memiliki adat yang mengikat pasangan kekasih lah bahasa gaulnya. Namanya walagara mbak, walagara itu adalah ritual perkawinan yang dilakukan khusus pada suku Tengger. Biasanya dipimpin oleh dukun. Jangan disalah artikan mbak, dukun disini bukan seperti dukun santet, dukun beranak atau semacamnya. Dukun disini merupakan salah satu orang yang memiliki kedudukan tinggi, sebagai ketua adat tentunya, jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan adat, entah itu perkawinan, kelahiran, kematian dan lain-lain tu semua di pimpin oleh dukun adat. Nah adanya walagara inilah yang kemudian semakin mempererat hubungan perkawinan satu sama lain.

P :oh gitu ya pak? Jadi pernikahan adat itu selalu ada ya?

I : iya, Walagara itu sudah pasti mbak, jadi istilahe ku...adat menjadi pemersatu antara sesuatu yang beda ini mbak...

P : Oh gitu ya pak,.....! terus pak, sekarang anaknya ikut islam apa hindu pak?

I : dua-duanya muslim ikut ibunya.

P : trus bagaimana bapak kalau anak ikut ibu semua?

I :ya gak apa-apa kalau saya.

I : Iya mbak, semua ikut saya padahal saya gak pernah maksa anak saya untuk ikut saya tapi anak-anak sendiri yang pada mau ikut keyakinan sama seperti saya ini muslim.

I :saya membebaskan sudah anak-anak saya mbak, biar gak ada konflik atau apa ntar dibelakangnya, lagian saya juga sudah terima kalau anak-anak ikut ibunya semua.

P : Itu mulai kecil langsung ikut ibu atau sudah mulai besar baru meyakini ikut ibunya?

I :gak sih kalau waktu kecil anak-anak tidak mengerti mbak, ya sudah mulai besar itu anak-anak sudah mulai memilih sendiri. Dan mulai sekolah SD sekarang kan juga sudah dapat pelajaran pendidikan agama kan mbak, pastinya sudah mengenal tentang ajaran-ajaran agama, ya mungkin dari situ anak-anak lebih mengetahui agama yang ia yakini dan lebih tertarik pada islam. saya tidak melarang, apa yang menjadi keinginan dan keyakinan mereka, kebetulan pada lebih dominan ke islam. ya mungkin disini banyak dari lingkungan islam jadi ya anak saya

lebih berdominan pada islam semua. yaaa saya setuju saja itu juga demi kebaikan mereka nantinya.

I : Anak-anak bebas memilih agama yang di inginkannya yang penting mereka beragama karena agama merupakan pedoman hidup. Jika dia muslim maka dia harus aktif menjalankan ibadahnya sebagai seorang muslim dan jika dia hindu maka juga harus rajin beribadah ke pure”.

I : “Ketika anak saya lupa akan kewajibannya sebagai muslim ya terkadang saya marahi mbak, itu kan juga sudah kewajiban mereka dan saya sebagai orang tua sebisa mungkin untuk menjadikan anak-anak saya menjadi orang yang patuh terhadap agama. waktunya ngaji saya selalu untuk ingatkan ketika waktunya sholat saya juga mengingatkan agar anak-anak terbiasa meskipun saya tidak sama dengan anak-anak. tapi saya tetap sebagai orang tua laki-laki harus memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya karena itu kan juga penting dan juga wajib. Dan sudah tanggung jawab saya meskipun anak-anak tidak seperti agama saya”.

P :maaf geh pak, kan sebelum anak masuk sekolah itu harus mempunyai identitas agamanya untuk dimasukan di rapot bagaimana kyak gitu pak? Apakah langsung di ikutkan agama islam atau hindu?

I :kalau anak-anak ini yang pertama kan cewek itu islam kayaknya mbak trus yang kedua kan cowok pernah lebih sering saya ajak ke pure tapi anaknya ya lebih tertarik pada islam ya lingkungannya sekitar sini soalnya banyak yang islam itu mbak.

p :Terus bagaimana cara mengenalkan pendidikan agama kepada anak-anak biar anak tetap pada keyakinan yang dia jalani dan sedangkan bapak kan berbeda agamanya dari anak-anak?

i :kalau itu saya serahkan sama ibu, saya hanya selalu mengingatkan saja kepada anak-anak saya kalau waktunya sholat ya sholat, ngaji ya ngaji gitu aja sih mbak, kalau saya mengajarkan juga tidak bisa ya hanya mengingatkan saja. Kalau anak-anak ikut agama saya ya sebaliknya juga saya yang mengajarnya.

p : Maaf ya pak sebelumnya, berarti kan bapak hindu dan anak-anak semua ikut ibu? Nah bagaimana perasaan bapak, paribasane itu kok yo salah satu gak ada yang ikut bapak gitu? Apa kecewa atau gimana pak?

I :Tidak lah mbak....Meskipun saya berbeda agama dengan istri saya dan juga anak-anak saya, tapi saya berkeyakinan bahwa kalau mereka telah memilih agama tersebut maka mereka harus dan pasti akan berbuat baik menurut keyakinan mereka.

P :oh, geh pak?

I :Sebenarnya kan memang tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan itu mbak, semua pasti mengajarkan yang baik. Entah itu islam maupun hindu, jadi saya yakin meskipun mereka tidak ikut agama saya, tapi doa

mereka selalu menyertai saya. Sebenarnya mempelajari keyakinan pasangan itu juga penting, karena dari situlah kita tahu apa yang mereka anut. . Dan bagi keluarga kami tidak ada masalah lah dalam identitas agama anak-anak saya.

I : sng penting kudu pada iklase mbak.... “ketika anak ini masih kecil ya saya ajak kepure sama saya, ya kadang ikut ibunya ini ke masjid atau mushola. Tujuan kami sih biar mengenal biar tau cara orang tuanya beribadah karena kami masing-masing berbeda dengan seperti itu anak nantinya semakin besar juga akan paham agama-masing-masing dari orang tuanya”.

**Nama : Devin**

**Umur : 19 Tahun**

**Agama : Islam**

Informan yang bernama Devin berumur 19 tahun. Ia adalah salah satu anak pertama dari keluarga bapak Joko yang melakukan perkawinan beda agama. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29-11-2013. Wawancara ini dilakukan dirumah devin.

P : maaf ya sebelumnya. adek sendiri kan dari keluarga yang beda keyakinan adek sendiri bagaimana awal mulanya adek menentukan agama?

I :ya awalnya sieh mbak dulu ya pengen milu bapak ya kadang milu ibu. Tapi orang tuaku ya bilangin terserah mau ikut ibu atau ikut bapak. Waktu kecil sieh kadang ya ke pure kadang ya ke masjid. Saya masih bingung mau ikut yang siapa. Soalnya keluarga saya ada dua keyakinan jadi ya masih ikut-ikutan. Kalau awal mulanya ya saya mulai mengenal agama ini dari lingkungan saya mbak.

P :oh gitu ya dek. Apakah orang tua adek tidak mengenalkan agama?

I :ya mengenalkan mbak waktu kecil kan ya kadang ikut bapak kadang ikut ibu tapi saya masih masih bingung itu akhirnya saya melihat lingkungan sini banyak yang islam. Jadi saya lebih tertarik untuk lebih belajar tentang ajaran agama islam.

P : nah disini keluarga adek kan berbeda keyakinan bagaimana adek menjalani agama tersebut?

I : saya menjalaninya ya biasa aja mbak, soalnya orang tua saya tidak menuntut saya harus ikut agama siapa. Katanya ibu sama bapak terserah sama saya saja mau ikut yang mana dan orang tua saya pengertian juga mbak jadi ya tidak repot.

- P : apakah dari awal langsung ikut agama islam?
- I : gak mbak, awalnya saya tidak mengerti agama apa yang harus saya yakini. Karena orang tua saya juga berbeda jadi ya bingung harus memilih agama bapak atau ibu. Saya juga masih kecil kan belum paham bener agama itu seperti apa mbak. Dari mulai SD baru tau tentang ajaran-ajaran agama yang ada apa saja. Awalnya ya ikut-ikutan melihat ibu ke masjidoh seperti itu dan pernah juga ikut bapak ke pure sembahyang oh.. seperti itu dadi saya mulai mengenal dari mulai saya melihat kebiasaan orang tua saya menjalankan ibadah. Tetapi saya lebih mantep sama agama islam seperti ibu saya.
- P : kenapa alasannya dek?
- I : ya kebanyakan pergaulan temen-temen saya juga islam mbak jadi saya juga lebih sering melihat teman-teman saya sholat ngaji dari situ mulai ikut belajar.
- P : apakah dari melihat teman bisa langsung mengambil keputusan ikut agama itu?
- I : Ya. Gak juga mbak... ya dulu belum mantep hati saya. Cuma ya seringnya saya melihat kebiasaan dilingkungan seperti itu jadi lebih condong pada agama islam, dan saya juga sering tanya-tanya ibu tentang agama islam. Kalau sama bapak juga pernah sih tanya-tanya cuma hati saya kurang manteb mbak.
- P : sekarang sudah mantep apa belum ikut islam?
- I : sudah mbak.
- P : kira-kira umur berapa mantep ikut islam itu?
- I : kalau saya waktu SD kalau gak salah umur 10 tahunan mbak sudah manteb, ibu juga yang mengajari saya setiap harinya jadi saya ya wes tiap hari belajar agama islam. disekolahan juga diajarkan tentang agama-agama mbak.
- P : teman-teman pernah gak mempengaruhi adek untuk menjalankan agama ini saja Misalnya seperti itu?
- I : gak sih mbak, itu kemauan saya sendiri batin saya ikhlas pada islam gitu aja mbak..hehe
- P : Terus mulai kelas berapa adek mulai ikut agama yang diyakininya?
- I : ya mulai SD kayaknya mbak
- P : terus diTK itu identitas agama dirapotnya apa?
- I : Islam juga mbak. Dan aku juga sudah srek sama agama itu ya sudah saya jalani saja dari SD sampai sekarang.
- P : kenapa adek lebih tertarik untuk menjadi muslim?

- I : ya karena saya lebih sering diajak ke masjid selain itu temen-temen saya juga banyak yang islam dari pada yang hindu jadi saya lebih tertarik menjadi muslim.
- P : adek pernah gak merasa sendih atau gimana gitu kalau keluarganya berbeda keyakinan?
- I : gak mbak... ya karena saya sudah mengerti dan menyadari agama orang tuaku yang berbeda. Jadi kalau sedih ya gak.. ya dijalani saja lah mbak. Memang sudah seperti ini.
- P : nah adek sendiri kan mengerti kalau keluarganya berbeda bagaimana adek menyikapinya?
- I : kalau orang tua saya kan sudah membebaskan saya untuk memilih keyakinan ya dalam menyikapinya sieh biasa saja mbak, pokoknya kalau saya waktunya ngaji ya ngaji, sholat ya sholat.. mesti bapak iku yang selalu mengingatkanku meskipun bapak beda agama.
- P : pernah gak dalam menjalankan ibadah harus sembunyi-sembunyi?
- I : gak pernah mbak, soalnya bapak juga gak pernah marah kalau saya beribadah jadi ngapain sembunyi-sembunyi. Malahan bapak yang marah mbak kalau saya yang gak ngaji gitu misalnya saya ditegur kalau memang tidak menjalankan agama saya. Ya gitu wes bapak iku.
- P : oh gitu ya dek, enak berarti saling toleransi?
- I : iya mbak, meskipun beda tapi saya gak pernah nutupi apapun seng berhubungan ambek agama sama bapak.
- P : Gak pernah merasa sungkan gitu dek?
- I : Enggak mbak,,
- P : Trus pernah gak devin merasa kasihan sama bapak, ya bayangkan saja kan anaknya dua-duanya gak ada yang ikut bapak..
- I : enggak mbak, bapak kan tidak melarang, bapak itu baik mbak, pengertian sekali sama anaknya.
- P : oh..gitu ya?
- I : Iya mbak, wong kadang loh misalkan ada undangan apa gitu di tempat ngajinya devin trus kebetulan ibuk gak bisa hadir gitu ya bapak yang hadir. Padahal kan bapak hindu, dan devin juga gak pernah minta bapak yang menghadiri
- P : Loh iya tah? Trus kalau ada kejadian kayak gitu pernah gak adek nanya alasane bapak?
- I : Pernah mbak, kata bapak meskipun berbeda harus saling menghormati, dan mungkin iku carane bapak menghormati keyakinan anaknya.
- P : Wahh enak ya dek, setidaknya kan tetep deket antara anak dan bapak

- I : Iya lah mbak, meskipun bapak iku beda dewe mbak agamane, tapi bapak tetep paling deket Juga sama anak-anaknya. Ya pokoke ndidiknya juga yang bagus-bagus.
- I : “bapak meskipun berbeda agama sama saya tapi jika saya gak menjalankan sholat akan marah-marah jika saya tidak berangkat ngaji ditempat TPQ saya juga dimarahi mbak. Tapi saya gak apa-apa berarti orang tua saya masih peduli dengan saya masih mau mengingatkan masih membiasakan anak-anaknya untuk taat pada agamanya meskipun bapak ini agamanya tidak sama dengan anak-anaknya”.
- P : Oh gitu ya dek,,emmmm apalagi ya...?
- I : heehee...
- P : pernah gak adek punya keinginan untuk berpindah agama?
- I : gak mbak, saya sudah yakin agama saya saat ini islam.
- P : Oh... berarti niatan untuk berpindah tidak ada ya?
- I : gak, saya sudah nyaman dengan agama ini, faktor lingkungan juga yang bikin saya nyaman menjalankan agama saya.
- I : “Iyo mbak bapak iki lak enek acaranya anak-anak bapak iki yo teko mbak, wayahe acara muludan atau acara seng berupa islami iku lak bapak entok undangan ya orange mesti teko kok mbak kalau tapi gak ada kesibukan. Bapak iki soale agamne hindu tapi tetap menghormati agamaku. Aku yo seneng orang tuaku seperti ini yo podo ae koyok seagama Cuma kan bedo carane sembahyang”.

### **Informan 3**

**Nama : Bapak Efendi dan Ibu Onik**

**Usia pernikahan : 28 Tahun**

**Agama : Hindu dan Islam**

P. Efendi ini salah satu informan warga Tosari yang melakukan perkawinan beda agama. ia memiliki 3 keturunan. Semua anaknya beragama islam. ia menikah dengan b.onik yang beragama islam. anak dari pak efendi ini memeluk agama islam semuanya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 April 2013 dirumah bapak efendi.

P : pak saya kesini mau ada tujuan penelitian buat skripsi saya. Nah kebetulan ini menyangkut identitas anak dari keluarga yang berbeda agama. ma'af ya pak sebelumnya kalau nantinya ada pertanyaan-pertanyaan saya. Ini kan ya masalah agama jadi ya sedikit sensitif lah....

I : iya mbak...

P : sebelumnya bapak siapa namanya?

- I : Efendi
- P : umurnya berapa pak?
- I : 45 tahun.
- P : bapak sudah lama berkeluarga?
- I : sudah
- P : nah saya kan tau dari mbak santi kalau bapak juga termasuk pasangan yang berbeda agama. bagaimana bapak dalam menentukan agama anaknya?
- I : kalau itu terserah anaknya masing-masing seperti itu. Kalau mau ikut ibunya terserah.. kalau mau ikut saya ya gak apa-apa yang penting tidak ada permasalahan dalam rumah tangga. Saya tidak pernah memaksakan anak-anak saya semuanya tergantung pada anak.
- P : Oh...geh pak. Anak bapak ada berapa?
- I : ada 3
- P : itu ikut keyakinan siapa aja pak?
- I : ikut muslim semua seperti ibunya ini.
- P : oh, tiga-tiganya ikut muslim. Pernah gak bapak punya perasaan pengen anaknya ikut bapak?
- I : gak sieh mbak... ya wes milih sak karepe dewe. Biar terserah anaknya masing-masing seperti itu. Kalau mau ikut ibunya terserah.. kalau mau ikut saya ya gak apa-apa yang penting tidak ada permasalahan dalam rumah tangga. Saya tidak pernah memaksakan anak-anak saya semuanya tergantung pada anak.
- P : terus dalam mendidik anaknya itu, bagaimana dalam pendidikan agama anaknya ? Kan ya bapak sendiri berbeda keyakinan...ma'af lho pak.... itu bagaimna caranya?
- I : ya kalau mendidik anaknya sieh mbak ya sama aja seperti biasa. Cuma kan kalau saya berbeda keyakinan jadi ya saya terserah pada anaknya. Awalnya ya anak lebih sering kepada ibunya jadi mulai awal ya wes ikut agama muslim seperti ibunya. Dan saya pun tidak memaksakan anak-anak saya terhadap agama. kalau anak kepingin ikut islam ya gak apa-apa, dan Anak saya kepingin ikut ngaji ya saya yang mendaftarkan. saya tidak pernah melarangnya.
- P : oh begitu ya pak? Itu mulai kelas berapa anak ikut agama islam pak...?
- I : ya mulai kecil mbak, sebelum masuk Tk itu udah ada status identitasnya muslim.
- P : Bapak tidak pernah mengajak anak bapak untuk ikut keyakinan seperti bapak?

- I : tidak pernah mbak, Cuma anak saya yang kedua anaknya laki-laki dia pernah ikut ke pure tapi hanya sekedar ikut saja, dan anaknya juga tidak memilih agama seperti saya. Saya membebaskan sudah anak-anak saya untuk beriman kepada siapa. Kalau masalah agama kan tidak boleh juga untuk memaksakan. Semisal saya menyuruh anak saya harus ikut saya dan hatinyapun juga tidak sesuai dengan kemauanya nantinya anak juga malah tidak nyaman dengan keyakinan itu.
- P : iya bener juga pak? Berarti anak lebih condong pada muslim ya pak?
- I : Iya mbak... ya itu faktor lingkungan juga. Seperti temanya banyak yang ngaji jadi kan ya ikut-ikut temennya. Ya tergantung dari lingkungan sini juga banyak yang muslim. Ya dari situ anak lebih mengenal agama apa yang akan dilakukan setiap harinya. Dan dari kedekatan ibu juga bisa, karena perhatian laki-laki sama ibu juga kadang berbeda. Ya bisa saja anak lebih nyaman dengan keyakinan itu.
- P : adanya perbedaan keyakinan ini apakah ada penghalang dalam pemilihan agama anaknya terhadap orang tua bisa dikatakan status agama anak harus seperti apa?
- I : ya tergantung pada masing-masing orangnya mbak. Kalau saya ya saling menghargai satu sama yang lainnya. Meskipun berbeda tetapi tidak menjadikan penghalang bagi saya untuk menentukan anak saya. Agama memang penting, jadi ya sambil saya tuntun dan juga mengenalkan tentang agama-agama. tetapi cara saya dengan membebaskan anak-anak saya. Nah perkawinan yang beda agama agama sebenarnya cieh tidak sulit mbak. Kalau kita saling mengerti apalagi terhadap status anaknya.
- P : oh, gitu ya pak... bagaimana bapak menilai tentang pernikahan itu?
- I : biasanya pernikahan kalau beda keyakinan itu mengikuti istrinya kadang bisa dilanjutkan kadang ada yang gak, misalnya dilanjutkan tetap pada keyakinan masing atau salah satunya pindah agama. Cuma kalau yang berbeda itu kalau mau menikahkan seseorang kan tidak boleh menurut perkawinan undang-undang kan tidak boleh. apabila mau mengawinkan seseorang itu tidak boleh. tetapi Apabila tidak ada persetujuan dari pihak yang mau dinikahkan dan itu ada surat sudiwasani itu namanya.
- P : sudiwasani itu apa pak?
- I : sudiwasani itu adalah perpindahan agama sewaktu mau nikah ada surat pernyataan dari pihak perempuan atau laki-laki yang mau berpindah agama itu dengan disaksikan oleh pedante atau orang tua masing-masing dan ditanda tangani oleh ketua parisdade dan ketua parisdade kabupaten. Bahwa ia sudah pada waktu itu pindah agama dalam arti ikut ikut pelaksanaan pernikahanyaitu awalnya seperti itu. Dan apabila orang islam mau menikahkan tidak berani karena orang laki-laki yang berbeda kan harus ikut agama istri dulu. Jika laki-lakinya beragama hindu dan

istrinya beragama islam maka laki-laki harus berpindah agama seperti istrinya.

P : oh berarti ada perjanjian prpindahan dulu?

I : iya setelah itu terserah apa orangnya, Seharusnya jika sudah ada itu ya tidak harus tetap, gak boleh pindah tetapi itu kan keyakinan masing-masing gk bisa ditentukan mungkin kemudian setelah mereka melakukan perkawinan dia mau kembali pada masing-masing agama ya tidak apa-apa. yang terpenting adalah pada waktu saat itu dan selanjutnya tidak ada permasalahan dikemudian hari. Yang terpenting itu saling pengertian. Kalau waktunya puasa saya juga ikut saur mbak Pokok saling toleransi. orang tengger sini banyak juga mbak yang menikah beda agama. tapi dalam menghormati agama satu dengan yang lain itu tinggi banget. Disini kan juga termasuk orangnya campuran antara islam dan hindu itu hampir sama, Orang tengger itu kan memiliki budaya adat dan upacara-upacara ritual jadi ya semua orang apabila orang hindu ada acara ritual, orang islam pun juga ada yang ikut berpartisipasi. Karena banyaknya kebudayaan adat yang bisa menjadi kerukan antar satu sama lain.

P : baimana cara keluarga bapak mulai mengenalkana gama kepada anak anaknya?

I :“sering mbak anak-anak ini saya ajak sembahyang, semua anak-anak pernah saya ajak. Dari kecil anak-anak saya bimbing agar taat pada ajaran agama yang dipilihnya,jadi Anak-anak saya biarkan dulu biar bisa melihat dulu cara dari masing-masing orangtuanya dalam beribadah dari situ maka saya berikan kebebasan biar memilih sendiri.

**Nama :Nita**

**Umur : 25 Tahun**

**Agama : Islam**

Nita yang berusia 25 tahun ini salah satu informan saya yang sudah menikah dan ini termasuk hasil anak dari pasangan perkawinan beda agama. ia adalah anak dari bapak Efendi yang beragama hindu yang menikah dengan Bu. Onik yang beragama islam. ia menganut agama islam.

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 april 2013 dirumah suaminya.

P :oh iya mbak saya kesini bermaksud mau penelitian untuk skripsi saya. Ya saya kepingin tanya-tanya sama mbak. Kebetulan saya tau dari santi kalau mbak juga anak hasil dari perkawinan beda agama.

I : oh, iya benar dek...

P : mbak sendiri bagaimana mbak awal mulai menentukan agamanya?

- I : aku waktu kecil ya masih bingung dek.
- I : iya saya milu-milu ibu saya saja seng kulino karo aku dek. Dan bapak yo gk pernah nyuruh-nyuruh saya ikut bapak. ya sudah saya lebih mending ikut agama ibu. Ya mungkin sih bapak pernah sekolah ndek muhamadiyah pas kuliahe dadi ya ngerti mungkin saja. Dan tidak apa-apa anak-anake pada ikut islam.
- P : oh gitu ya? Saudarane sampean ada berapa mbak?
- I : ada 3 bersaudara
- P : iku keyakinane ikut siapa aja mbak? Apakah ada yang ikut bapak'e sampean?
- I : gak ada mbak, kabeh milu muslim.
- P : trus bagaimana bapak'e sampean opo pernah menuntut untuk agama seperti bapak'e sampean?
- I : gak pernah mbak, malah seng daftarne aku ndek ngaji an iku bapak. Daftarne sekolah ya iku bapak disekolah awalnya mungkin diikutkan islam dulu sama orang tua.
- P : Oh, gitu ya mbak?
- I : iya, adek ku yang ke 2 sama yang ke 3 iku pisan yo ngono kabe milu islam. bapak iku orange netral dan nasional jadi anak-anaknya itu malah disuruh semuanya ikut islam. malah gak boleh kalau anak'e milu seperti bapak'e.
- P : Oh... malah seperti itu ya?
- I : pas nikahanku aja mbak, kan akadnya dimasjid ya ikut bapak iku. Cuma yang wakili adek saya yang kedua yang cowok itu.
- P : Berarti bapak'e sampean malah wes menentukan anak nya kat cilik ya....?
- I :Iyadek. Nyatanya aja anaknya wes langsung disuruh masuk islam kabeh. Cara mendidik anaknya juga ya wes suruh ngaji ya sholat gitu.
- P : Pernah gak mbak sampean merasa sedih atau gimana pada keluarga sampean yang berbeda keyakinan.
- I : Gak lah mbak, ya wes biasa orang sini juga banyak perbedaan agama iku jadi ya wes biasa aja. Jadi ya saya menjalani agama saya ya wes biasa aja.
- P : Pernah gak mbak sampean kepikiran untuk berpindah agama?
- I : Gak. Ya wes ini dari kecil saya lakukan dan setiap harinya saya sering ikut keluarganya dari ibu yang islam. sekarang juga saya sering sama suami saya tinggalnya lebih sering dirumah suami jadi ya wes gak pengen aku pindah-pindah agama maneh engko malah bingung dek. hehehe jadi saya tidak kepikiran kalau untuk berpindah agama.

- P : Ohhh... ya kalau begitu enak wes ya mbak dari keluarganya sampean. Bapaknya sampean udah menyuruh anaknya suruh masuk islam. berarti wes gak ada kebingungan dalam memilih agama.
- I :hehee.... iya, Dulu aja pas aku nikahan bapak juga ikut ke masjid karena akad nikah saya ada dimasjid. Ya Cuma kalau buat jadi wali saya gak bisa soale bapak agama nya berbeda. Jadi yang menjadi wali ya adik saya. Ya wes bapak iku gak pernah nuntut anaknya ikut ajaran bapak.
- P : Terus samean itu itu pernah gak diarahkan sama orang tua untuk memilih agama?
- I :lak diarahkan sih gak, Cuma ya dari orang tua wes opo jare anak ya wes jadi q ya wes sering nglihat ibu kat cilik melakukan ibadah ya saya ikut-ikut ae.
- I : “saya sudah pacaran lama dek, saya dulunya itu agam hindu tetapi karena saya sudah sayang dan cinta sama pacar saya dan saya ingin menikah dengan dia jadi saya mengambil keputusan untuk berpindah agama sesuai dengan pacar saya, namanya anak sekarang ya kalau sudah cinta ya kan apapun tidak dipedulikan”.

**Nama : Teguh**  
**Umur : 20 Tahun**  
**Agama : Islam**

Ini juga informan dari anak Bapak Efendi dan ibu Onik yaitu Teguh berumur 20 tahun. Ia menganut agama islam. ini juga anak dari perkwinan beda agama. wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 mei 2013 dirumah atau dirumah bapak efendi dan bu onik.

- P : Maaf ya mas mengganggu waktunya sebentar. Kalau boleh tau agama apa yang anda anut saat ini?
- I :saya menganut agama islam mbak
- P :Kenapa anda memilih agama itu?
- I :saya lebih memilih agama ini ya karena ibu islam kakak juga islam jadi ya ikut saja. Dan bapak gak pernah menyuruh. orang tua saya lebih membebaskan anak-anaknya untuk memilih sendiri keinginan anak-anaknya. bapak Cuma pernah saya waktu kecil diajak ke pure, Dan saya hanya ikut saja dan tidak tertarik juga sih untuk masuk agama seperti bapak.
- P :la kenapa mas, di sini kan katanya banyak yang hindu, dan budaya-budayanya lebih menonjolkan agama hindunya dari pada islam?
- I : ya sih, la sekarang ya disini memang banyak budaya hindunya ritual-ritual adat juga banyak disini tapi itu bagi orang islam juga ada yang mengikuti kok mbak, Cuma tidak mempelajari agama hindu ketika ada

acara semisal nyepi ya waktunya nyepi itu tidak mengikuti Cuma ya kalau waktunya ada ogoh-ogoh besoknya itu warga sini juga banyak yang mengikutinya. Gak Cuma orang hindu saja tetapi juga orang islam. banyak anak-anak kecil itu ya ikut mengarak.

P :oh jadi disini itu tinggi solidaritasnya ya mas?

I :ya begitulah, semisal saja ada acara adat karo atau kasodo umat hindu dan islam ini juga mengikuti adat ini. kami semua membawa sesaji untuk dibawa ke gunung bromo sana.

P :oh jadi meskipun orang yang beragama lain juga mengikutinya ya, kan mas ini sebagai cowok ya, terkadang kan lebih dekat sama bapak gak tertarik untuk ikut bapak anda ya?

I :ya awal sih bingung mbak, tapi saya sih tidak begitu memikirkan yang penting saya jalani ikut-ikutan yang lebih banyak dikeluarga saya.

P :Pada usia berapa anda yakin benar tidak untuk berpindah agama?

I : saya sekolah sih mbak kalau gaka salah ya sudah SMP saya yakin benar tidak berpindah agama.

P :Adanya perbedaan dari kedua orang tua, bagaimana anda menjalani agama anda, apakah pernah secara sembunyi-sembunyi atau tidak?

I :gak sih, orang tua saya juga mendukung kok saya beragama islam jadi ya sudah saya jalani seperti biasa. Ketika kecil saya juga disuruh untuk mengaji dan didaftarkan juga di TPQ.

**Nama : Yuyun**

**Usia : 18 Tahun**

**Agama : Islam**

Informan ini adalah anak ke tiga dari keluarga bapak efendi dan ibu onik yaitu bernama yuyun. Ia berumur 18 tahun. Wawancara dilakukan ketika anak bermain dengan temanya diluar rumah. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2013.

P :Kalau boleh tau adek agama apa yang anda anut saat ini?

I :islam

P :itu dari awal apa sudah islam?

I :gak mbak awal pertama sih gak tau agama saya apa

P :la adek apa tau kalau bapak dan ibu adek berbeda keyakinan?

I :pertama gak tau mbak, tapi setelah saya sudah agak besar saya dikasih tau sama bapak dan ibu. Aku dulu itu awalnya masih pindah-pindah mbak, ketika saya sekolah SD itu saya ikut bapak terus saya SMP ikut ibu, dan di rapot saya juga berpindah-pindah masihan mbak, soale saya belum yakin

benar dengan agama yang akan saya pilih, bingung mbak punya orang tua beda agama. tapi saya ketika SMA saya sudah mulai ikut terus sama agama saya sekarang yang tetap pada islam dan tidak berpindah-pindah lagi.

P :terus kenapa anda memilih agama itu?

I :karena saya dari kakak-kakak saya beragama islam ya sudah saya ikut juga biar sama kalau saya berbeda sendiri gimana aku kalau beribadah nanti beda sendiri sama yang lain.

P :ya kan bapak adek juga beragama hindu?

I :gak pingin ikut saya mbak. Kalau ikut bapak meskipun gitu juga nanti kalau sembahyang atau apa ya sendiri juga tidak sama-sama jadi keinginan tidak ada. Kalau gini ya kan bisa sama kakak yang pertama dan sama ibu. Hehehe

P :Adanya perbedaan agama orang tua bagaimana kamu menjalani agama tersebut?

I :kalau menajlani agamanya sih seperti biasanya mbak. Orang tua Cuma saling mengingatkan saja meskipun dari kami berbeda.

P :Pada usia berapa anda yakin agama itu, apa gak ada rasa untuk berpindah?

I : “Aku dulu itu awalnya masih pindah-pindah mbak, ketika saya sekolah SD itu saya ikut bapak terus saya SMP ikut ibu, dan di rapot saya juga berpindah-pindah masihan mbak, soale saya belum yakin benar dengan agama yang akan saya pilih, bingung mbak punya orang tua beda agama. tapi saya ketika SMA saya sudah mulai ikut terus sama agama saya sekarang yang tetap pada islam dan tidak berpindah-pindah lagi”.

P :Bagaimana anda awal mulai menentukan agama anda tersebut, pernah gak merasa kebingungan dalam memilih agama?

I :kalau masalah bingung pasti ada mbak karena keluarga saya juga agamanya berbeda sudah pasti anaknya juga bingung.

P :Adanya perbedaan dari kedua orang tua, bagaimana anda menjalani agama anda, apakah pernah secara sembunyi-sembunyi atau tidak?

I :tidak pernah kalau sembunyi-sembunyi. Orang tua malah mengingatkan saya terus mbak.

P :Pernah gak orang tua anda memaksakan agama terhadap anda?

I :Gak mbak, orang tua sudah membebaskan anak-anaknya untuk beragama. Terserah mau ikut siapa yang penting taat ada agamanya masing-masing.

I : “kadang saja kalau waktunya hari puasa gitu bapak ini juga ikut sahur mbak, kadang malah yang membangunkan kita semua. jadi tidak akan menjadi persoalan meskipun dalam keluarga saya itu dalam beragama berbeda-beda mbak.

P :Apabila yakin agama itu, bagaimana terhadap agama orang tua yang satunya?

I :saya ikut ibu bapak sih biasa saja mbak gak pernah maksa-maksa anaknya, bapak sudah biasa orang bapak juga yang mendaftarkan tempat ngaji saya.

P :Apakah anda pernah merasakan kecewaan terhadap keluarga, sedangkan anak kan harus memilih salah satu agama dari orang tua yang memiliki keyakinan yang berbeda?

I :kalau rasa kecewa sudah pasti ada mbak. Apalagi orang tua yang berbeda seperti ini. Kebingungan juga dalam memilih agama. iya kalau seiman gitu enak anak langsung memiliki status agama yang jelas kalau seperti ini ya belum jelas.

P :oh begitu ya dek.

I :iya mbak.

#### **Informan 4**

**Nama : Bapak Iwan dan Ibu Tutik**

**Usia Nikah : 25 Tahun**

**Agama : Islam dan Hindu**

Informan ini adalah keluarga yang melakukan perkawinan beda agama sang suami beragama islam sedangkan sang istri hindu, yang bernama bapak iwan dan ibu Tutik. Mereka menikah sudah 25 tahun dan memiliki 2 anak. wawancara ini dilakukan dirumah bapak iwan dan ibu tutik yaitu pada tanggal 1-5-2014.

P : maaf saya disini ada tujuan penelitian, tetang keluarga yang melakukan perkawinan beda agama, dan ini akan saya khusus kepada anaknya Bagaimanakah cara keluarga anda dalam menentukan identitas agama anak, Sedangkan dari keluarga anda memiliki perbedaan keyakinan?

I :sebenarnya melakukan perkawinan beda agama ini susah-susah gampang sih mbak. Hehehe

P :kenapa kok begitu mbak?

I :ya kan kita memiliki dua keyakinan dalam satu keluarga. jadi ya ini sih tergantung dari orangnya sendiri-sendiri ya mbak. Ketika saya melakukan perkawinan ini ya banyak juga resikonya kedepan, dan juga ribet ketika akan melaksanakan perkawinan itu karena ada dua keyakinan.

P :oh.. begitu ya? Bapak dan ini sudah lama ya menikahnya?

I :iya mbak, saya menikah sudah 12 tahun mbak dan memiliki anak 1(satu).

P : terus bagaiman terhadap penentuan agama anak?

- I :kalau saya mikir sih anak tidak perlu dibuat alasan untuk saling bertengkar diantara kami berdua tidak ada perebutan agama dalam keluarga kami. meskipun kami menikah berbeda agama tidak apa-apa yang penting kami saling pengertian dan saling menghormati antara suami dengan istri saya.
- P :jadi begitu ya... pernah gak ada perebutan dalam agama anak. anak harus ikut saya atau bagaimana?
- I : itu sih saya serahkan saja kepada anaknya biar memilih sendiri.
- P :tetapi anak apa gak ya bingung pak kalau harus memilih sendiri, jika ada ketentuan dari orang tuanya?
- I :ya nantinya saya dan ibu juga mengajarkan agama mbak, nantinya anak kan juga akan mengerti tentang agama orang tuanya sehingga anak dapat menentukan dirinya sendiri untuk ikut kepada siapa. Dan didalam sekolah ada tentang ajaran pelajaran tetang agama-agama pastinya nanti lama kelamaan anak akan paham tentang agama.
- P :iya bener sih pak. Pernah gak anak anak bapak dan ibu ini diajak ke masjid atau pure gitu?
- I : ya pernah mbak, itu saya ajak biar kenal dengan agama orang tuanya sehingga anak juga akan paham dengan sendiirnya bahwa agama orang tanya ini berbeda. Dan disini itu cukup banyak budaya mbak jadi ya dari anak-anak melihat kebudayaan itu maka anak juga akan paham bahwa perbedaan agama ini tidak lantas dijadikan masalah karena kita ini hidup dalam lingkungan yang bercampur.
- P :oh.. begitu ya pak dan ibu?
- I :oh iya mbak, sama-sama. “Ya agama bagi ya penting mbak, ya jangan sampai tidak punya agama meskipun kami berbeda keyakinan tapi anak ya harus punya agama. kalau cara saya ya mengajak anak dan selalu mengingatkan anak-anak untuk beribadah pastinya saya sebagai orang tua mengajarkan yang baik lah mbak. Semua agama itu sama-sama baik kok mbak, Cuma bagaimana cara kita saja dalam menyampaikannya kepada yang diatas.

**Nama : Rini**

**Usia :21 Tahun**

**Agama : Hindu**

Informan ini adalah anak dari bapak iwan dan ibu tutik yaitu bernama Rini. Ia memeluk agama hindu, anak ini berumur 21 tahun. Wawancara ini dilakukan dirumah Rini pada tanggal 29-4-2014.

- P : adek ini anak dari bapak iwan dan ibu tutik ya, adek ini kan ayah dan ibunya berbeda keyakinan bagaimana adek ini menyikapi orang tua adek yang memiliki perbedaan keyakinan?
- I :pertama ya mikir gini mbak, kok orang tua saya berbeda cara beribadah ya. Saya juga bingung kenapa kok begini. Kemudian saya dibilangin sama bapak dan ibu kalau agamanya berbeda kamu jangan berkecil hati. Kamu bisa ikut ayah atau ibu kok. Begitu mbak.
- P :oh begitu ya dek, terus bagaimana respon adek setelah tau begitu?
- I :mikirnya sih kok ada perbedaan ya. Bingung mbak saya. Piye terus aku lak menjalankan ibdah. Tapi sih aku ibadahe belum tekun mbak, masih bingung ikut ibu atau bapak.
- P :terus bagaimana dek kalau bingung begitu dek?
- I :saya masih ikut ibdah dua-duanya mbak. Sek kadang aku milu bapak kadang sek milu ibu gitu.
- P :la terus adek sekarang agamanya apa?
- I :kalau sekarang ditulis hindu mbak ndek rapotku
- P :itu siapa yang menuliskan agama adek ikut hindu?
- I :ya iku mungkin orang tuaku mbak, mungkin ya biar ikut agama ini dulu kalau anak mau berpindah agama ya gak apa-apa. aku sebenere ya sek bingung mbak. Pngen melok agama bapak ya pngen melok agama ibu tapi mosok yo aku ate milih loro kan gak oleh mbak. Mosok aku aku harus menjalani dua agama, kan gak mungkin.
- P :iya dek, kalau bisa ya jangan seperti itu.
- I :makanya itu mbak, tapi saya sudah mulai bisa memilih mbak, saya kan ya sudah agak besar. Aku sementara iki milu agama ibu ae sek mbak soale aku kan ya cewek terus sering karo ibu tanya-tanya tentang agama kan juga lebih enak.
- P :adek ini umurnya berapa sekarang?
- I :21 tahun mbak.
- P :kalau begitu adek sudah mulai bisa memnetukan diri adek untuk ikut agama apa?
- I : iya mbak. Aku sih mikir gitu juga. aku sih ya koyok'an pancet milu agam iki ae, konco-koncoku banyak yang agama seperti saya. Jadi ya biar kalau beribadah atau apa kan juga enak. Biar sama-sama juga.
- P :terus bagaimana orang tua adek mengajarkan agama? bapak adek bagaimana kan berbeda tidak sama dengan adek agamanya?
- I : bapak ya Cuma mengingatkan saja, kalau waktunya sembahyang ya sembahyang. Ketika aku dan ibu ke pure ya bapak Cuma nang omah mbak. Ya bapak menjalani agamanya bapak ibu dan saya ya menjalankan

agama saya sendiri. Dan pembelajaran tentang agama saya juga dapat dari sekolah.

P :oh.. begitu ya dek.

I :iya mbak “aku kebiasaan hidup dilingkungan nenek saya mbak, dari kecil sama nenek, jadi ya aku lihat kebiasaan nenek sembahyang saya jadi ikut-ikut, nenek juga sering ngajak saya sembahyang. ibu sama bapak juga kerja pulangya juga malem, kadang ya sore jadi ya wes sering sama nenek itu mulai kecil dan yang mengasuh tiap hari juga nenek. Jadi saya milih agama sama seperti nenek.

**Nama : Lilik**

**Umur :19 Tahun**

**Agama : Hindu**

Ini adalah Informan yang bernama Lilik berumur 19 tahun. Ia adalah anak kedua dari keluarga Bapak iwan yang melakukan perkawinan beda agama. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April 2013.

P :maaf ya dek mengganggu waktunya sebentar, adek ini anak dari bapak Joko dan ibu wiwik juga ya?

I :iya mbak, ada apa ya mbak?

P :adek ini anaka dari bapak Joko ya. Adek anak keberapa?

I :Iya, saya anak kedua mbak.

P :adek sekarang umur berapa kalau boleh tau?

I :umur saya 20 tahun mbak,

P :gini lo dek saya disini itu ada penelitian skripsi saya kebetulan saya itu mengambil tentang identitas agama anak yang lahir dari perbedaan agama, Adek sendiri bagaimana awal memilih agama yang adek pilih saat ini?

I :itu saya melihat kakak saya islam, teman-teman saya juga islam jadi saya ikut saja nyoba ikut islam. Dari ikut-ikutan itu terus saya lebih nyaman sama agama islam.

P :apakah orang tua adek gak pernah menyarankan untuk salah satu ikut agama bapaknya?

I :gak sih mbak, bapak itu terserah anak-anaknya. Waktu saya masih belum sekolah juga pernah diajak bapak kepure cuma ya gak paham tentang agamanya bapak. Karena lingkungan sekitar rumah ini banyak orang-orang islamnya mbak jadi saya lebih sering melihat mereka beribadah islam.

- P :Oh ya disini kan juga banyak kebudayaanya, disini kan adek banyak adat-adat hindunya? Kenapa kok tidak ikut agama seperti bapak?
- I :gak mbak, gak kepengen itu. Cuma kalau ada acara-acara seperti itu ya ikut-ikut saja. Toh itu juga gak dilarang kita cuma menghormatinya saja.
- P :adek dalam posisi anak yang lahir dari perbedaan keyakinan pernah punya rasa kebingungan gak dalam memilih agama?
- I :awalnya ya bingung mbak, namanya juga dalam rumah saya ada dua keyakinan. Saya pertama ya bingung milih siapa diantara sama ibu. Tetapi ya itu tadi dari keseringan saya melihat lingkungan saya yang lebih banyak yang islam maka saya ikut saja.
- P :terus adek apakah sudah manteb sama keyakinan yang adek jalani saat ini?
- I :kalau sekarang saya ikuti saja kata hati saya, saya masih manteb sama agama islam. Jadi saya lakuin itu aja dulu. Kalau ntar saya berpindah agama ya gak tau lagi mbak. Tapi kayaknya gak mbak, ikut agamanya ibu sama kakak aja. Bapak juga gak menyuruh saya harus ikut bapak kok, jadi saya memilih sendiri aja.

## **Informan 5**

**Nama : Bapak Manto dan ibu Yuli**

**Usia Nikah : 30 Tahun**

**Agama : Hindu dan Islam**

Keluarga ini adalah keluarga yang berbeda agama yaitu pak Manto (hindu), dan ibu yuli (islam) umur dari pak manto sudah menjalankan pernikahan selama 30 tahun. Dalam sehari hari menjalani rumah tangga meski agama berbeda sampai memiliki 2 (dua) orang anak. Mereka menikah juga sudah lama dan mereka hidup rukun. Pekerjaan bapak manto ini adalah petani ladang penghasilan mereka hasil dari cocok tanam itu.

- P :Dalam berumah tangga ini apa yang dilakukan untuk menjadi keluarga yang rukun . pada umumnya keluarga yang berbeda keyakinan kan memiliki tantangan ya? Itu dalam menjalaninya bagaimana?
- I :ya kami dalam menjalani dengan agamanya masing-masing nduk, kalau saya sih biar tetap rukun ya saling menghormati saja. Karena saya kan juga sudah tau agama dari masing-masing kami, dan kami juga sudah menjalankan perkawinan itu pasti kan juga sudah tau positif dan negatifnya kalau menikah berbeda agama.

- P :oh, begitu ya? Kan patinya terhadap anak nantinya kan juga akan bingung kan pak dalam menentukan keagamaan anak-anaknya. Apa itu tidak menjadi masalah nantinya?
- I :Iya, kalau jadi masalah sih enggak, karena kami disini sekeluarga melakukan suatu hal saya bicarakan secara kekeluargaan atau bermusyawarah agar sama-sama untung, dan tidak ada yang dirugikan baik dari pihak ibu maupun anak-anak. pertimbangan baik dan buruknya sudah kami pikirkan agar anak tidak bingung untuk memilih agama kedepannya.
- P :Mengenai ke pemilihan agama niku pripon pak/buk?
- I :Ya kabeh kudu dimusawarahne nduk, opo seng apik gawe keluarga iki gawe masa depan anak-anakku sok nek wes gede. Kabeh diomongne secara kekeluargaan nduk. Maklum ae nduk bedo agomo yo kudu salah siji ngalah gawe apik e keluarga.
- P :oh..begitu geh pak? cara menghadapi pemilihan agama anak terhadap keluarga bapak dan ibu gimana proses berlangsungnya hal-hal serta terjadinya penyelesaian hingga menjadi keluarga yang rukun dan harmonis? Mengenai perkawinan agama yang sudah bapak/ibu jalani selama ini kendala apa yang ada dalam berumah tangga, terutama terhadap anak?
- I :Untuk kendala mungkin ada dalam berumah tangga pasti ada, opo maneh rumah tangga bedo agomo ngene ki nduk. Yo salah siji kudu ngalah nduk... apik gawe siji apik gawe kabeh nduk
- I :Ya misale mengenai agamane anak iku dadi kesepakatan bersama nduk, antara ibu dan bapak kudu podo apik e lan podo nerimone. Misale enek seng mboten nrimo yo iso bubar nduk keluargane.
- P :Oalah ngoten pak, buk, terus anake ibu niki nopo bedo agomo anak pertama sampek terakhir?
- I :Yo enggeh nduk, anakku paling gede iki melok aku nduk (islam). anak ke 2 melok bapak (hindu). Kabeh yo duwe agomo cuma bedo kabeh antara anak pertama sampek terakhir.
- P :jadi agamanya anak-anak ikut satu-satu ya buk?
- I :iya nduk bene podo enak'e, lan ora enek perebutan mburi-mburine.
- P :semisal mengenai pendidikan agama niku bagaimana orang tua yang berbeda niki dalam pendidikan keagamaanya?
- I :kalau itu ya sama-sama kami saling mengajarkan satu-satu sesuai dengan agama anak saya, dikeluarga saya sudah sama-sama memiliki agama dari saya ataupun dari ibunya. Kalau saya ya saya ajak ke pure kalau sama ibu ya diajak ke masjid kita saling mengajarkan anak-anak saya untuk beriman.

P :kenapa dari bapak dan ibu ini memilih untuk bersepakat atau ada perjanjian terhadap anaknya?

I :cara kami begini biar sama-sama enaknya mbak. Juga tidak akan ada perebutan nantinya terhadap agama anaknya. Enak diorang tua jan enak di anak-anaknya. Sudah jelas keberadaan agama anaknya tanpa anak tidak harus mencari-mencari agama lain.

P :oh iya pak.

**Nama : Tiwi dan Lina**

**Umur : 26 dan 18Tahun**

**Agama : Hindu dan Islam**

Informan Tiwi yang berusia 26 tahun dan adeknya yang bernama Lina berumur 20 tahun ini informan termasuk hasil anak dari pasangan perkawinan beda agama. ia adalah anak dari bapak manto dan ibu yuli. Tiwi ini menganut agama hindu sedangkan Lina beragama islam. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 -5-2013.

P : adek saat ini Kalau boleh tau agama apa yang anda anut?

I : saya menganut agama hindu mbak seperti ayah.

P :kalau yang satunya ini?

I :kalau saya islam mbak seperti ibu.

P :oh jadi adek-adek ini tidak sama ya agamanya?

I :iya mbak berbeda.

P :kenapa kok berbeda-beda dek? Ini kemauan adek sendiri atau dari orang tua?

I : yang saya tau sih, orang tua kami memiliki kesepakatan mbak karena saya beragama hindu sedangkan adek saya beragama islam.

I : kalau saya juga pernah ada goncangan dalam batin saya ingin berpindah agama mbak, karena dikeluarga kami Cuma bapak dan saya. Dan bagi saya seorang bapak mendidik anaknsya, pastilah berbeda dengan ibu. Ibu lebih mengerti tentang anak sedagkan orang tua laki-laki ya berbeda, pernah juga merasa kurang kasih sayang. aku dulunya waktu sempet muslim mbak, karena aku gak taw apa itu agama tapi karena orang tuaku sudah ada perjanjian maka mau tidak mau saya harus ikut bapak karena kakak saya yang pertama sudah muslim.

P : oh jadi dikeluarga adek sudah memiliki perjanjian ya?

T :iya mbak. Karena saya ketika kecil ya sudah mulai diajari agama-agama hindu.

- L : kalau saya diajari agama islam mbak.
- P :apakah adek-adek punya gak rasa ingin sama-sama beragamanya?
- L :ya ingin lah mbak. Apa lagi kami sama-sama cewek juga sering bareng pasti kadang kepengen bareng-bareng terus.
- P : kalau adek sudah ditentukan sama orang tua apakah adek pernah merasakan untuk berpindah agama?
- Ti :kalau berpindah untuk saat ini sih gak mbak. Biar wes saya ikut menurut kata orang tua saya. Biar sama-sama adil kasian juga kalau nantinya harus ikut salah satu pihak saja. Saya belajar tentang agama saya. Dan adekpun juga biar belajar dengan agamanya sendiri. Dan nantinya juga akan jelas agama dari masing-masing kita mbak biar gak pindah-pindah.
- Li : “saya sih diajari agama dari teman saya sekolah mbak, saya itu ya tau tulisan arab itu diajari teman saya waktu saya sekolah, saya diajarin sama teman saya itu. dan saya pun juga senang mbak karena saya sedikit mengetahui kalau dari masing-masing agama seperti ini. Pengaruh dari teman saya itu kemudian saya mulai tertarik mbak mempelajari agama yang sama dengan teman saya itu. saya aja waktu SMP masih bingung lo mbak milih agama, tapi kemudian saya kenal dengan teman saya itu saya merasa nyaman dan hati sya tergugah untuk memilih muslim.
- P :pernah gak punya rasa kecewa?
- Li : pernah lah mbak. Aku iri kalau melihat orang tua dan anak-anaknya bisa beibadah bersama-sama. Sepertinya itu kalau melihat enak gitu mbak gak harus sendiri-sendiri tapi gimana lagi harus menenrima mbak meskipun ada perbedaan. Cuma yang saya senang sih anak yang lahir dari keluarga beda agama lebih bisa menghormati agama lain kalau saya mbak. Hehehe
- T : Cuma masih bingung lah, karena orang tua saya juga berbeda kepengen sih memiliki keluarga yang seiman biar ketika sembahyang bisa bareng semuanya. Sehingga tidak seperti ini kalau ini beribadahnya sendiri-sendiri mbak.
- P : oh gitu ya dek. Ya sudah adek tidak perlu memandang perbedaan itu untuk saling berperang. Anggap saja itu sama.
- Ti :hehe...iya mbak makanya sayapun tidak apa-apa kalau harus lahir dari keluarga seperti ini. Ini kan juga mengajarkan saya untuk bisa saling mengerti setiap agama.
- Li : “kalau berpindah untuk saat ini sih gak mbak. Biar wes saya ikut menurut kata orang tua saya. Biar sama-sama adil kasian juga kalau nantinya harus ikut salah satu pihak saja. Saya belajar tentang agama saya. Dan adekpun juga biar belajar dengan agamanya sendiri. Dan nantinya juga akan jelas agama dari masing-masing kita mbak biar gak pindah-pindah”.

**LAMPIRAN 3**

**Foto-Foto Penelitian**



Gambar 1. Foto bersama informan Bapak Efendi



Gambar 2. Foto dengan informan shinta



Gambar 3. Foto dengan informan anak dari keluarga beda agama yang bernama Nita



Gambar 4. Informan Anak beda agama menjalankan Upacara adat walagara yang dipimpin oleh dukun



Gambar 7. Foto informan anak yang sedang menjalankan sembahyang



Gambar Peta Sosial Desa Tosari